

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 DALAM
MENINGKATKAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PADA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALISAT**

SKRIPSI



Oleh:

Zaeni Efendi
NIM. 212105030043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN ISLAM
2025**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 DALAM
MENINGKATKAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PADA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALISAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S. Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Zaeni Efendi
NIM. 212105030043
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN ISLAM
2025**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 DALAM
MENINGKATKAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PADA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALISAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syari'ah

Oleh:

Zaeni Efendi
Nim: 212105030043

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Dr. Ahmad Afif, M.E.I
NIP. 198705202019

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35
DALAM MENINGKATKAN AKUNTABILITAS DAN TRASPARANSI
PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALISAT**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S. Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah

Hari : Rabu

Tanggal : 30 April 2025

Tim Penguji

Ketua

Aminatus Zahriyah, S.E., M.Si.
NIP. 198907232019032012

Sekretaris

Ravika Mutiara Savitrah, S.E., M.S.Ak
NIP. 199204062020122008

Anggota :

1. Dr. Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak.

2. Dr. Ahmad Afif, M.E.I.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJJACHMAD SIDDIQ
LEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. H. Ubaidillah M.Ag
NIP. 196812261996031001

MOTTO

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : “Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (QS. Ar-Rahman: 9)

“Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dan ketepatan dalam setiap transaksi, yang dalam konteks modern bisa dimaknai sebagai keharusan membuat laporan keuangan secara jujur dan transparan, tanpa mengurangi atau melebihkan.”¹

“Tetaplah melangkah meskipun tidak secepat berlari, karena setiap langkah kecil yang konsisten akan membawamu lebih dekat pada tujuan. Tidak apa-apa berjalan pelan, asalkan tidak berhenti. Keberhasilan bukan tentang siapa yang paling cepat, tapi siapa yang paling tekun bertahan hingga akhir.”

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Quran NU Online, “Surat Ar-Rahman Ayat 9: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap,” 2025, <https://quran.nu.or.id/ar-rahman/9>.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Wasshalatu wassalamu 'ala asyrafil anbiya' wal mursalin Wa 'ala aalihi wa shahbihi ajma'in, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat iman, Islam, dan kesehatan dalam menjalani kehidupan, sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan skripsi ini Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Saya persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Miseh dan Ibu Amrana. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik untuk anak pertamanya, yang tidak pernah lelah memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang, yang mengajarkan saya arti ketulusan, pengorbanan, dan kerja keras hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Terimakasih atas cinta yang tiada batas dan kepercayaan yang selalu diberikan. Skripsi ini adalah wujud kecil dari rasa hormat dan terima kasih saya atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan. Semoga bapak dan ibuk sehat selalu, panjang umur dan bahagia selalu.
2. Kepada Alm. Ibu Sayati dan Alm. Kakak Syafi'i. Yang telah berpulang ke rahmatullah. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang telah engkau berikan. Meskipun kini engkau telah tiada, setiap nasihat dan perjuanganmu selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkahku. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan tempat terbaik di sisi-Nya dan melimpahkan rahmat serta ampunan untukmu. Teriring doa dan kerinduan yang tak pernah padam, semoga amal kebaikanmu terus mengalir dan aku bisa menjadi kebanggaanmu di dunia serta wasilah kebaikan untukmu di akhirat *Amiin*.
3. Untuk Om Didik dan Tante Warda serta Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah membesarkan saya semenjak Ibu meninggal

sampai sekarang ini dengan tulus kasih sayang yang diberikan. Dan seluruh keluarga besar saya, yang tidak bias saya sebutkan satu persatu Beliau semua memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik untuk anak pertamanya, yang tidak pernah lelah memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang, yang mengajarkan saya arti ketulusan, pengorbanan, dan kerja keras hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Terimakasih atas cinta yang tiada batas dan kepercayaan yang selalu diberikan. Skripsi ini adalah wujud kecil dari rasa hormat dan terima kasih saya atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan. Semoga bapak dan ibuk sehat selalu, panjang umur dan bahagia selalu.

4. Kepada sahabat Roni, Nopal, Sadi, dan Fitroh Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang telah kita lalui. Engkau adalah bagian dari perjalanan ini, yang selalu mendengarkan keluh kesah yang saya keluhkan menjadi tempat berbagi cerita, semangat, dan doa di setiap langkahku. Tanpa kehadiranmu, mungkin perjalanan ini akan terasa lebih sulit. Semoga persahabatan kita selalu diberkahi, dan semoga setiap ilmu yang kutulis dalam skripsi ini juga membawa manfaat bagi kita semua.
5. Untuk organisasi HMPS AKS, IAI MUDA JEMBER, PMII Rayon FEBI dan Komunitas SEDULUR PATI. Tempat di mana aku belajar, bertumbuh, dan menemukan keluarga baru. Terima kasih atas segala pengalaman, pembelajaran, dan kebersamaan yang telah membentukku menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap tantangan, diskusi, dan kerja sama yang kita lalui telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalananku. Semoga organisasi ini terus berkembang, menginspirasi, dan memberi manfaat bagi banyak orang. Terima kasih atas kesempatan dan kenangan yang berharga.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “ *Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat*” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Progam Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M selaku rektor Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. M.F Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Nur Ika Mauliyah, M.Ak, selaku Koordinator Prodi Akuntansi Syariah.
5. Dr. Ahmad Afif, M.E.I selaku dosen pembimbing dan penasihat penulis yang sangat sabar dalam membimbing dan telah meluangkan waktu,

tenaga serta pikiran sekaligus mengarahkan dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.

6. Ana Pratiwi, S.E., Ak., MSA, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya sehingga dapat menambah wawasan baru.
8. Kepada sahabat Roni, Nopal, Sadi, dan Fitroh yang selalu hadir di setiap suka dan duka, menjadi tempat cerita, semangat dan tawa yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, motivasi, dan kepercayaan serta yang terus mengingatkan saya untuk tidak menyerah.
9. Teman-teman seperjuangan akuntansi syariah 21 terlebih khususnya Akuntansi Syariah 2 yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Akhir kata semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan Rahmat dan karunia –Nya.

Jember, 00 maret 2025

ZAENI EFENDI
Nim.212105030043

ABSTRAK

Zaeni Efendi, Ahmad Afif, 2025 : *Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.*

Kata Kunci : ISAK 35, Laporan Keuangan, Akuntabilitas, Transparansi, Pondok Pesantren Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisa

Kebijakan akuntansi di pondok pesantren hanya diterapkan pada pesantren yang memiliki badan hukum sendiri, di mana kepemilikan dan asetnya terpisah dari entitas lain. Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren tidak berlaku bagi perseroan terbatas yang dimiliki oleh pesantren. Oleh sebab itu, kebijakan akuntansi pondok pesantren akan disesuaikan jika terdapat SAK atau ISAK yang relevan dengan aktivitas pesantren. Kebijakan akuntansi Yayasan Pondok Pesantren harus berlandaskan prinsip kehati-hatian, mencakup aspek-aspek penting, serta mematuhi ketentuan dalam SAK ETAP.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana pengelolaan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat. 2) Bagaimana penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan pengelolaan akuntansi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat. 2) Mendeskripsikan implementasikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.

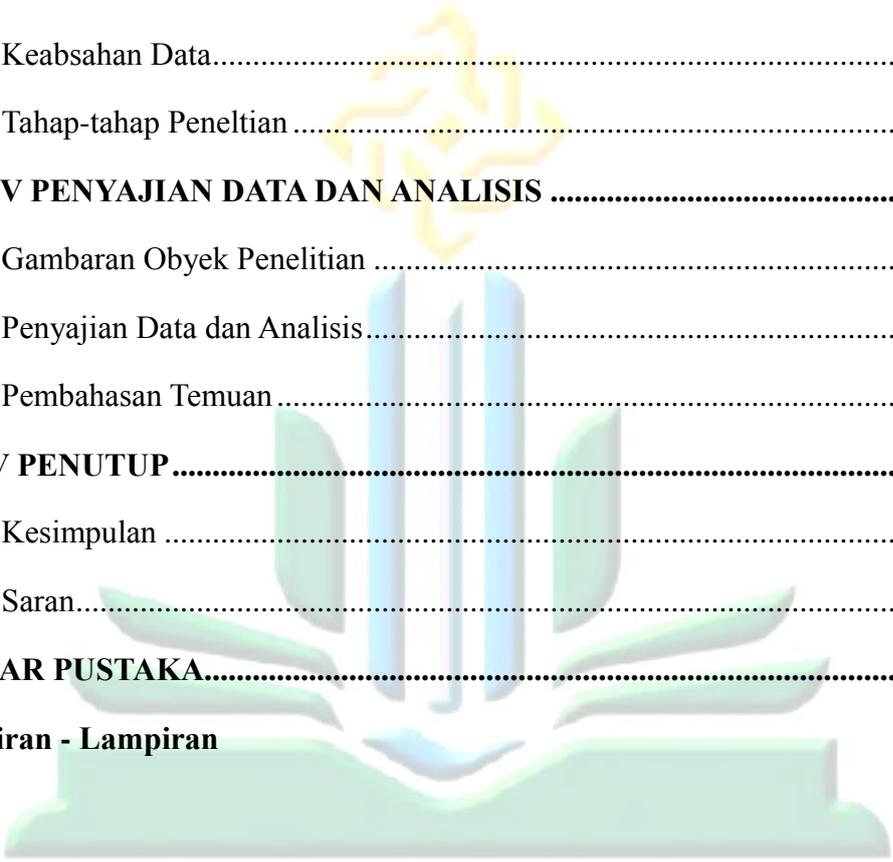
Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berifat deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat. Subyek penelitian menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini pengumpulan data (data collection), reduksi data (reduction data), penyajian data (display data), penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dalam pencatatan laporan keuangannya saat ini hanya dilakukan oleh santri, terutama dalam hal pembayaran uang listrik, air, serta SPP setiap bulannya. Namun, pencatatan tersebut masih belum sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. 2) Pondok Pesantren Miftahul Ulum menerapkan sistem pencatatan yang masih sederhana dan belum sepenuhnya mengikuti standar akuntansi yang berlaku untuk entitas nirlaba. Pencatatan keuangan di pesantren dilakukan secara manual oleh bendahara umum dengan metode berbasis kas. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat secara sederhana tanpa adanya sistem pencatatan akrual yang memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan terstruktur. Laporan keuangan yang dihasilkan masih terbatas pada rekapitulasi saldo keuangan, laporan kas bulanan, dan laporan belanja.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subyek Penelitian.....	47

D.	Teknik Pengumpulan Data	48
E.	Analisis Data	50
F.	Keabsahan Data.....	52
G.	Tahap-tahap Peneltian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		56
A.	Gambaran Obyek Penelitian	56
B.	Penyajian Data dan Analisis.....	64
C.	Pembahasan Temuan	131
BAB V PENUTUP		145
A.	Kesimpulan	145
B.	Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....		148
Lampiran - Lampiran		


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.2 Rekomendasi Laporan Posisi Keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	129
Tabel 4.3 Rekomendasi Laporan Arus Kas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	133
Tabel 4.5 Perbandingan antara laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dengan laporan keuangan menurut ISAK 35.....	144

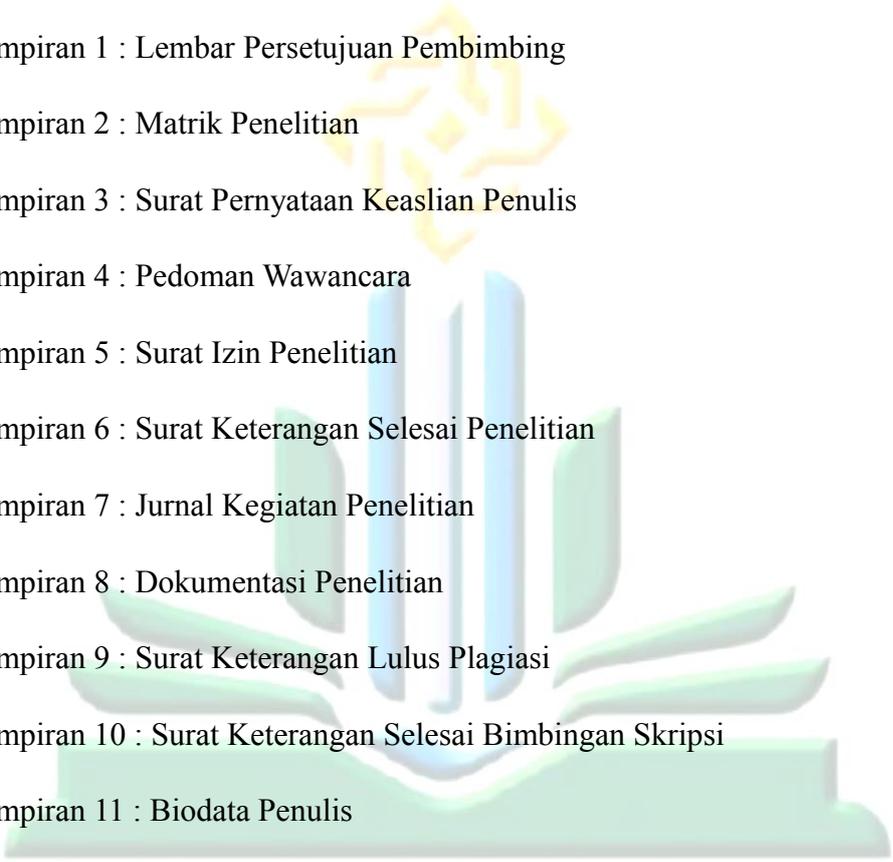


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rekomendasi Laporan Posisi Keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	40
Gambar 2.2 Rekomendasi Laporan Arus Kas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	41
Gambar 4.3 Gang Pondok Pesantren miftahul Ulum Kalisat	58
Gambar 4.4 Laporan Posisi Keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	128
Gambar 4.5 Laporan Arus Kas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.....	132



LAMPIRAN LAMPIRAN

- 
- Lampiran 1 : Lembar Persetujuan Pembimbing
 - Lampiran 2 : Matrik Penelitian
 - Lampiran 3 : Surat Pernyataan Keaslian Penulis
 - Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
 - Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
 - Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
 - Lampiran 7 : Jurnal Kegiatan Penelitian
 - Lampiran 8 : Dokumentasi Penelitian
 - Lampiran 9 : Surat Keterangan Lulus Plagiasi
 - Lampiran 10 : Surat Keterangan Selesai Bimbingan Skripsi
 - Lampiran 11 : Biodata Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, pondok pesantren tetap berperan sebagai institusi pendidikan agama Islam yang berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Pesantren mencerminkan proses evolusi sistem pendidikan Islam yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan beragama di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran yang sangat signifikan. Sejak dahulu, pesantren telah menjadi wadah lahirnya ilmuwan, pejuang, pemimpin, serta birokrat yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Pesantren yang berkembang secara modern memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi syariah, baik melalui peningkatan produksi barang dan jasa maupun dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.²

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya telah memberikan kontribusi besar dalam memperkaya khazanah keilmuan umat Islam di tanah air. Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang jujur, sederhana, gigih, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab—semua itu berakar dari penguasaan mereka terhadap ilmu-ilmu agama. Selain itu, pesantren juga telah melahirkan

² Ivan Ade Firmansyah, 'Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Zaenuddin Tegal', *Skripsi UNIVERSITAS PANCA SAKTI TEGAL 2019*, 2019.

generasi muslim Indonesia yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan dalam ilmu terapan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kompleks. Masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia kini semakin beragam, terutama akibat dinamika globalisasi, perdagangan bebas, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang memunculkan era revolusi industri. Kondisi ini menuntut pesantren untuk terus beradaptasi dan bergerak cepat agar mampu mempertahankan kualitas lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten di berbagai bidang lainnya.³

Dalam perkembangannya akuntansi tidak hanya digunakan pada organisasi laba melainkan juga nirlaba. Hal ini terlihat bahwa informasi keuangan sangat dibutuhkan pada setiap aspek perekonomian atau bisnis. Begitupun dengan organisasi nirlaba juga membutuhkan laporan keuangan sebagai informasi keberlanjutan organisasi. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk Akuntabilitas organisasi pengelola zakat, karena berisikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan baik dari internal maupun eksternal. Maka dari itu diperlukannya penyajian laporan keuangan yang akuntabel dalam hal ini sesuai dengan PSAK 109 yakni pernyataan standart akuntansi keuangan.⁴

³ Nikmatul Masruroh and Farah Zahirah, 'Strategi Branding Dalam Mengimplementasikan Pesantren Preneur', *Istinbath*, 18.1 (2019), pp. 46–75, doi:10.20414/ijhi.v18i1.150.

⁴ Munir Is'adi and Nur Ika Mauliyah, 'Pengelolaan Keuangan Yang Akuntabel Pada Lembaga Amil Zakat Azka Jember', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 2.2 (2022), pp. 93–98, doi:10.36908/akm.v2i2.322.

Menurut Niati, akuntansi memiliki peran krusial dalam pengelolaan keuangan serta sebagai bentuk pertanggungjawaban atas laporan keuangan. Di Indonesia, sistem akuntansi untuk pondok pesantren telah diatur melalui buku pedoman yang dikenal sebagai Sistem Akuntansi Pesantren Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bekerja sama dengan Bank Indonesia dalam merancang Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) guna memberdayakan perekonomian pesantren, sehingga dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, IAI dan Bank Indonesia juga menerbitkan Standar Akuntansi Pesantren Indonesia (SANTRI) dengan tujuan agar pondok pesantren mampu menyusun dan menerapkan laporan keuangan yang transparan, akuntabel, serta efektif. Kehadiran Pedoman Akuntansi Pesantren ini sangat membantu dalam penyusunan laporan keuangan dan mempermudah pengelolaan pondok pesantren secara lebih sistematis. Tujuan utama dari penerapan akuntansi di pesantren adalah untuk meningkatkan kesejahteraan serta memastikan pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan.⁵ Sistem akuntansi adalah sebuah proses pengakomodiran sebuah catatan informasi dan laporan yang integrasikan untuk menghasilkan sebuah informasi keuangan. Menurut Mulyadi, bagian – bagian dari sistem akuntansi diantaranya ada transaksi, laporan, instrumen pencatatan, dan regulasi yang dibuat sebagai pedoman dalam mencatat transaksi.⁶

⁵ Dewa Ruci and Henri Prasetyo, 'Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Di Pondok Pesantren Al I'Tishom Kubu Raya', *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5.3 (2022), pp. 406–22, doi:10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1168.

Pembukuan atau pencatatan laporan keuangan merupakan langkah penting dalam mencatat aktivitas usaha perusahaan. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja operasional usaha, mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi, dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses akuntansi yang berperan sebagai alat komunikasi untuk mengirimkan informasi tentang keuangan atau operasi perusahaan kepada pihak yang membutuhkan, yang memainkan peran krusial dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan.⁷

Sistem pelaporan keuangan merupakan rangkaian aktivitas yang mencakup pengumpulan, pengolahan, hingga penyajian data keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, dan pihak pengawas. Dengan sistem pelaporan yang baik, perusahaan dapat lebih mudah dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta merancang strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran, efisien, dan berbasis pada data yang akurat. Namun, banyak perusahaan masih mengalami kendala, terutama dalam hal integrasi antar departemen yang terlibat dalam proses pelaporan, sehingga

⁶ Senator Iven Budiando, Nur Ika Mauliyah, Pengaruh Tingkat Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Kemudahan Implementasi Akuntansi Dan Manfaat Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro Kuliner Di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA) 3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 2021.

⁷ Erika Novita Sari and others, 'Implementasi Penerapan SAK ETAP Dalam Pencatatan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Umum Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Perusahaan Umum Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Sebuah Badan Usaha Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Yang Umum (Reeve Dkk, 200', 5.2 (2024), pp. 72-80.

sering terjadi ketidaksesuaian data. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi sumber daya manusia juga memengaruhi kualitas serta ketepatan waktu dalam penyusunan laporan. Perubahan regulasi, seperti penyesuaian terhadap standar akuntansi yang terus berkembang, turut menjadi tantangan karena membuat perusahaan kesulitan dalam menyesuaikan sistem pelaporan mereka. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan bisa saja tidak akurat atau tidak disampaikan tepat waktu. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi yang lebih modern dan terintegrasi.⁸

Kebijakan akuntansi di pondok pesantren hanya diterapkan pada pesantren yang memiliki badan hukum sendiri, di mana kepemilikan dan asetnya terpisah dari entitas lain. Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren tidak berlaku bagi perseroan terbatas yang dimiliki oleh pesantren. Oleh sebab itu, kebijakan akuntansi pondok pesantren akan disesuaikan jika terdapat SAK atau ISAK yang relevan dengan aktivitas pesantren. Kebijakan akuntansi Yayasan Pondok Pesantren harus berlandaskan prinsip kehati-hatian, mencakup aspek-aspek penting, serta mematuhi ketentuan dalam SAK ETAP. Mengingat SAK ETAP tidak secara khusus mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, atau pengungkapan suatu transaksi atau kejadian tertentu, pengurus yayasan harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun menyajikan informasi yang relevan bagi para pengguna. Dalam penyusunan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, kebijakan akuntansi yang

⁸ Jurnal Penelitian Nusantara, 'Analisis Sistem Pelaporan Keuangan Di PTPN 1 Regional 4 Jember Sebagai Perusahaan Tembakau BUMN Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara', 1.2020 (2025), pp. 370–76.

ditetapkan harus mempertimbangkan persyaratan SAK ETAP yang berkaitan dengan aspek serupa, termasuk kriteria pengakuan serta konsep penilaian aset, liabilitas, dan pendapatan.⁹

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk komitmen dalam mempertanggungjawabkan keberhasilan maupun kegagalan suatu organisasi dalam menjalankan misinya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang dilakukan melalui penyampaian laporan akuntabilitas secara berkala. Menurut Mardiasmo, terdapat dua jenis akuntabilitas, yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal merujuk pada pertanggungjawaban kepada pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal mengacu pada pertanggungjawaban kepada masyarakat secara luas. Sementara itu, Mardiasmo mendefinisikan transparansi sebagai bentuk keterbukaan pemerintah dalam menyediakan informasi mengenai pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.¹⁰

Prinsip akuntabilitas mencerminkan bentuk tanggung jawab di mana pihak yang memiliki wewenang dalam mengelola atau mengawasi sumber daya harus mempertanggungjawabkannya kepada pihak yang memberikan otoritas tersebut, seperti pemerintah, pemegang saham, atau masyarakat. Untuk menghindari pemusatan kekuasaan serta memastikan bahwa

⁹ Nur Fadillah Safitri, "Analisis Implementasi Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Pada SMP Pesantren Tarbiyah Takalar" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar, 2024)

¹⁰ Novita Alaika Sari, Ana Sopanah, and Dwi Anggarani, 'Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Pada Masjid Sabilillah Di Kota Malang Berdasarkan ISAK 35', *Journal of Public and Business Accounting*, 3.1 (2022), pp. 27–40, doi:10.31328/jopba.v3i1.223.

pengambilan keputusan tetap selaras dengan tujuan organisasi atau kepentingan umum, diperlukan sistem pengawasan dan distribusi kekuasaan di berbagai entitas pemerintahan atau organisasi. Menurut Iswahyudi, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan hukum, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan etika bagi pihak yang diberikan amanah. Dengan kata lain, individu yang memiliki wewenang atau tanggung jawab harus tidak hanya menaati regulasi yang berlaku, tetapi juga berpegang teguh pada prinsip moralitas. Dalam konteks organisasi, transparansi mengacu pada sejauh mana informasi mengenai pilihan, tindakan, dan kinerja organisasi tersedia bagi publik. Hal ini menekankan pentingnya akses yang mudah, tidak terbatas, serta terbuka bagi semua pihak yang terdampak oleh kebijakan atau aktivitas organisasi. Sebagai sebuah konsep, transparansi mengharuskan bahwa informasi penting mengenai operasional dan kinerja suatu lembaga dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Menurut Benawan dkk., keterbukaan dan transparansi berarti bahwa data mengenai kinerja organisasi harus tersedia dan disajikan dalam format yang dapat dipahami oleh masyarakat umum. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti laporan keuangan, keputusan manajemen, kebijakan organisasi, proyek yang sedang dijalankan, serta data terkait lainnya.¹¹

Akuntabilitas merupakan aspek penting bagi setiap organisasi, baik yang bersifat nirlaba maupun profit, termasuk organisasi keagamaan. Akuntabilitas diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam

¹¹ D I Nimpuna, 'Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Rekompak', *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 1.Juli (2024) <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4235>>.

pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan program kepada pemangku kepentingan serta masyarakat luas, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pelaporan keuangan. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan dalam praktik akuntabilitas yang diterapkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), khususnya dalam pengelolaan pesantren. Pertama, gaya kepemimpinan dan tradisi pesantren yang menjadikan Kiai sebagai otoritas utama dalam pengambilan keputusan. Kedua, kurangnya perhatian terhadap pentingnya sistem manajemen dan akuntabilitas keuangan. Selain itu, penerapan konsep akuntabilitas modern di pesantren masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, adat istiadat, serta konsep kepemimpinan tradisional yang telah lama diterapkan. Dalam Islam, ajaran agama mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pondok pesantren harus menjalankan tanggung jawabnya dengan berlandaskan nilai-nilai kebenaran.¹²

Beberapa pondok pesantren masih belum menerapkan ISAK 35 secara efektif, sehingga laporan keuangan yang mereka susun tidak sepenuhnya mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa sejumlah pesantren, termasuk Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat, belum mengadopsi ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangannya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 DALAM MENINGKATKAN**

¹² Indira Cahyaning Firdausi and Muhammad Al Amin, 'Akuntabilitas Pondok Pesantren Dalam Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar', *Borobudur Accounting Review*, 1.1 (2021), pp. 57–65, doi:10.31603/bacr.4880.

AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALISAT”.

Kajian ini penting dilakukan agar PAP yang dikeluarkan oleh IAI dan BI dapat bermanfaat bagi pondok pesantren di Indonesia khususnya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat, dan bagi pondok pesantren tumbuh dari generasi ke generasi hingga melahirkan bangsa dan negara yang dapat melanjutkan dan bersaing dengan lembaga pendidikan formal di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka timbul beberapa pokok permasalahan yang mendasari mengapa penelitian ini dilakukan. Pokok permasalahan yang akan diteliti ini dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan laporan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat?
2. Bagaimana penerapan ISAK 35 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat?
3. Bagaimana akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengelolaan laporan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.

2. Mendeskripsikan ISAK 35 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.
3. Untuk mengetahui tingkat akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai “**Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Isak 35 Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat**”. adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur mengenai akuntansi pesantren, terutama dalam hal penerapan pedoman akuntansi sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi akademisi dalam studi yang berkaitan dengan manajemen keuangan di lembaga keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam dan memperoleh wawasan lebih luas tentang penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP).

b. Bagi UIN KHAS JEMBER

Peneliti berharap agar penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan tentang penerapan akuntansi pesantren serta dapat

menjadi referensi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat membantu pengurus pondok pesantren dalam memahami secara lebih mendalam konsep dan ketentuan yang tercantum dalam pedoman akuntansi pesantren. Agar dapat mengelola keuangannya dengan lebih baik, efisien, dan sesuai dengan standar yang berlaku.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³

Adapun istilah-istilah yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)

Pedoman Akuntansi Pondok Pesantren (PAP) merupakan standar yang disusun oleh PSAK IAI khusus untuk mengakomodasi kebutuhan akuntansi di lingkungan pondok pesantren. Sebagai organisasi nirlaba, pondok pesantren menggunakan SAK ETAP dan PSAK 45 sebagai acuan utama dalam penyusunan PAP oleh DSAK. Keberadaan pedoman ini memungkinkan pesantren untuk menyusun laporan keuangan tanpa harus mengikuti standar akuntansi umum yang berlaku di Indonesia, mengingat

¹³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 46

pesantren memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri. Namun, kebijakan ini hanya berlaku bagi pesantren itu sendiri. Jika suatu pondok pesantren memiliki badan hukum terpisah, maka badan tersebut tidak wajib mengikuti PAP.¹⁴

2. Akuntabilitas dan Transparansi

Akuntabilitas merupakan tanggung jawab untuk melaporkan pengelolaan keuangan kepada manajer atau penyedia operasional. Dalam konteks ini, akuntabilitas yang diterapkan oleh PPDN dalam bidang akuntansi dan pelaporan keuangan terkait aspek keuangan serta penggunaan anggaran di pondok pesantren di Indonesia (Ahmad Baehaki, Nida Faradilla, Lutfi Zulkarnain) diwujudkan melalui penyusunan laporan pertanggungjawaban. Setiap kantor audit melaksanakan audit internal, dan hasilnya disampaikan langsung kepada pimpinan pondok pesantren. Hasil audit internal ini memiliki peran penting dalam mengevaluasi manajemen serta menilai efektivitas kegiatan yang telah dilakukan.¹⁵

Selain akuntabilitas, transparansi dalam pelaporan dan alokasi anggaran juga sangat penting. Lembaga perlu menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui laporan anggaran yang terbuka dan jujur, sehingga masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyetujui proses penganggaran yang diberikan kepada mereka. Transparansi

¹⁴ Mohammad Aalivon Maalovon and et al. Priyadi, 'Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Laporan Keuangan Pondok Pesantren Assalafi Alfithrah Surabaya', *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12.11 (2023), pp. 1–16.

¹⁵ Ahmad Baehaqi and others, 'Akuntabilitas Dalam Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Di Indonesia', *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10.1 (2021), pp. 44–53.

merujuk pada ketersediaan informasi organisasi—termasuk informasi keuangan, program, dan kinerja—yang mudah diakses, dipahami, jelas, dan akurat.¹⁶

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan yang mencerminkan informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode akuntansi tertentu, yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan ini membantu bank, kreditor, pemilik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menganalisis serta menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian pencatatan dan ringkasan data transaksi bisnis. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini sangat berguna bagi berbagai pihak yang membuat keputusan keuangan, termasuk mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Selain itu, kita mungkin memerlukan laporan keuangan tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi atau persyaratan khusus.¹⁷

4. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan

¹⁶ Siti Khodijah and Tien Yustini, 'Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas Dan Responsibilitas Terhadap Kinerja Guru Pada Pondok Pesantren Muqim Sunnah Palembang', *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 3.2 (2022), pp. 72–83, doi:10.52333/ratri.v3i2.909.

¹⁷ Aji Prasetyo, 'Pembinaan Pelatihan Pembukuan Laporan Keuangan Terhadap Wajib Pajak UMKM Di Jakarta', *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, 1.1 (2020), pp. 34–39.

mengamalkan ajaran Islam. Lembaga ini menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari dan berperan dalam transmisi ilmu serta pengetahuan Islam, serta pelestarian dan reproduksi nilai-nilai Islam. Peran pesantren sangat krusial dalam mencegah ekstremisme yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati. Oleh karena itu, santri perlu menyadari pentingnya memiliki pemahaman Islam yang jelas agar tidak mudah terpengaruh oleh radikalisme. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan agama Islam, yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan membentuk karakter serta jiwa yang baik. Tujuan akhir dari pencapaian akhlak yang sempurna adalah untuk umat Islam yang mencerminkan tanda-tanda keimanan, ketakwaan, ketaatan, dan akhlak mulia dalam menjalankan ibadah, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam secara holistik.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi mencakup keseluruhan bab, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Pembahasan mengenai sistematika ini disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan dalam format dokumen tertulis secara fisik. Untuk memberikan pemahaman yang lebih terstruktur, uraian sistematika dalam skripsi ini akan dijelaskan dalam bagian berikut:

¹⁸ Qiyadah Robbaniyah and Roidah Lina, 'Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta', *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1.1 (2022), pp. 1–10, doi:10.59944/amorti.v1i1.5.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi judul penelitian, latar belakang penelitian, ruang lingkup kajian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, definisi istilah yang digunakan, serta sistematika pembahasan dalam skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tinjauan pustaka, yang mencakup penelitian sebelumnya serta landasan teori yang mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini membahas metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, serta tahapan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab keempat menguraikan gambaran objek penelitian, penyajian serta analisis data, dan diakhiri dengan pembahasan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab kelima memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang merangkum inti dari pembahasan sebelumnya. Bab ini diakhiri dengan bagian penutup, serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan landasan penting dalam memahami perkembangan suatu topik atau bidang kajian. Studi-studi sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep, teori, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian saat ini. Selain itu, hasil-hasil dari penelitian terdahulu juga dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dengan meninjau literatur yang ada, peneliti dapat menghindari pengulangan kesalahan serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dan nilai tambah terhadap kajian yang telah ada.

1. Mohammad Aalivon Maalovon dan Maswar Patuh Priyadi (2023) yang berjudul “Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Laporan Keuangan Pondok Pesantren Assalafi Alfithrah Surabaya”¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesesuaian proses akuntansi dan pelaporan keuangan yang dilakukan Pondok Alfithrah yang selama ini mengacu pada ketentuan PSAK 45, dengan ketentuan yang ada PAP.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan Pondok Al Fithrah secara umum mengikuti standar

¹⁹ Maalovon, Mohammad Aalivon, and et al. Priyadi, ‘Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Laporan Keuangan Pondok Pesantren Assalafi Alfithrah Surabaya’, *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12.11 (2023), pp. 1–16

yang telah ditetapkan dalam PAP. Meskipun standar PAP masih memenuhi standar yang ditetapkan PSAK 45, namun ditemukan beberapa inkonsistensi dengan standar PAP. Merupakan organisasi nirlaba yang menyusun laporan keuangan dan standar PSAK 45 yang digunakan pondok pesantren sebelum Pondok Al Fithrah menggunakan PAP sebagai acuan standar penyusunan laporan keuangan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini hanya menyesuaikan antara laporan keuangan yang ada di Pesanten dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

2. Nur Fadillah Safitri (2024) yang berjudul “Analisi Implementasi Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Pada SMP Pesantren Tarbiyah Takalar”²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara implementasi akuntansi pesantren serta bagaimana penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi dan ISAK 35. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan dekskriptif.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa laporan keuangan SMP Pondok Pesantren Tarbiya Takara tidak mengikuti pedoman

²⁰ Nurul L Mauliddiyah, ‘Akuntabilitas Dan Transparasi Dalam Pengeolaan Dana Pada Pondok Pesantren Hadiqotul Ulum’, *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda*, 2021, p. 6.

akuntansi pondok pesantren serta tidak mengidentifikasi aset, kewajiban dan kekayaan bersih pondok pesantren. Kendala bagi pesantren dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren adalah kurangnya sumber daya manusia yang belum memahami pedoman akuntansi pesantren. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan tahunan Pondok Pesantren Tarbiyah Talal masih sangat sederhana dan belum memenuhi ISAK 35, karena hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini dilihat dari objek yang diteliti, waktu penelitian dengan menggunakan data primer dan sekunder.

3. Dewa Ruci dan Henri Prasetyo (2022) yang berjudul “Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al I’tishom Kubu Raya”²¹

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah Pondok Pesantren Al I’tishom Kubu Raya telah menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

²¹ Ruci and Prasetyo., ‘Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Di Pondok Pesantren Al I’Tishom Kubu Raya’, *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5.3 (2022), pp. 406–22, doi:10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1168

Adapun dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Al I'tishom ditanyakan belum sesuai dengan PAP. Dikarenakan penerapan laporan keuangan berdasarkan aspek: 1. Pengakuan dan pengukuran, 2. Penyajian, 3. Pengungkapan ditetapkan masih terdapat ketidaksesuaian dengan PAP. Pengungkapan dan penyajian menjadi aspek yang paling banyak kesalahan yang harus di perbaiki.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini dilihat dari tujuannya yaitu hanya untuk mengkaji bagaimana pencatatan keuangan di Pondok Pesantren Al I'tishom dan metode yang digunakan yaitu dengan data primer dan sekunder.

4. Atieq Amjadallah A, Khanifah, dan Gus Hanifah Nuranisya (2023)²² yang berjudul Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Transparansi Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren²².

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren dan menemukan hasil analisis sudahkah Pondok Pesantren Assalafy Al Asror mewujudkan transparansi dan akuntabilitas sebagai organisasi nirlaba dalam pelaporan keuangan.

²² Atieq Amjadallah A, Khanifah, and Gus Hanifah Nuranisya, 'Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Transparansi Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren', *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 2.01 (2023), pp. 13–27, doi:10.34001/jrei.v2i01.504.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasca penerapan kebijakan Akuntansi Pondok Pesantren, penyampaian laporan keuangan Pondok Pesantren Asalafi Al Alor terdiri dari empat laporan sebagai berikut: Dengan kata lain, laporan posisi keuangan yang memberikan informasi tentang status aset, kewajiban, dan kekayaan bersih. Nilai; Laporan kegiatan memberikan informasi tentang kegiatan/prestasi Pondok Pesantren dan memberikan informasi rinci mengenai kekayaan bersihnya. Laporan arus kas menunjukkan aktivitas bisnis dalam menerima dan mengeluarkan uang tunai. Terakhir, catatan atas laporan keuangan memuat informasi tambahan yang tidak terdapat pada tiga laporan keuangan sebelumnya. Yaitu profil singkat Pondok Pesantren, prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dan perhitungan kekayaan bersih yang dituangkan dalam laporan posisi keuangan (neraca).
lembaran).

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama melakukan penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan membahas akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dengan studi kasus dengan data primer dan sekunder.

5. Solikhah, Yudha Aryo Sudibyo, dan Dewi Susilowati (2019) yang berjudul “Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Dan PSAK No 45.”²³

²³ Yudha Aryo Sudibyo and Dewi Susilowati, ‘Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren Dan PSAK No. 45.’, *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 4.1 (2019), pp. 19–39 <<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/sar/>>.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana peran pedoman penyusunan laporan keuangan entitas nirlaba dapat di aplikasikan pada sebuah lembaga dan bagaimana fenomena kualitas laporan keuangan di pesantren berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dan PSAK No 45. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan sistem analisis kepustakaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada yayasan pendidikan yang memahami dan menggunakan PSAK No 45. Pesantren belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren dan PSAK No 45. Laporan keuangan pesantren :1) Laporan posisi keuangan (neraca) 2) Laporan aktivitas 3) Laporan arus kas dan 4) Catatan atas laporan keuangan, belum ditemukan dalam laporan keuangan pesantren yang kami temui.

Fenomena yang terjadi organisasi nirlaba di Indonesia dalam hal ini pesantren, saat ini masih cenderung menekankan pada kualitas program dan tidak terlalu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu indikator utama akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga. Terutama dalam membangun sistem pengelolaan keuangan yang andal dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup agar kredibilitas pondok pesantren tetap terjaga dan membangun kepercayaan publik terhadap pondok pesantren.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini lebih fokus untuk menguji fenomena kualitas laporan keuangan pesantren dan metode yang digunakan adalah studi pustaka.

6. Irzalifah Darmi (2021) yang berjudul “Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Rokan, Hulu, Riau”²⁴

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi penyusunan laporan keuangan dan pemahaman pengurus terhadap pengakuan, pengukuran dan pelaporan keuangan pesantren berdasarkan pedoman akuntansi pesantren, serta akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pondok pesantren Khalid Bin Walid Rokan Hulu, Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data menggunakan model *analisis interactive Miles and Huberman*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa laporan keuangan pondok pesantren Khalid Bin Walid belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Pengurus pondok pesantren Khalid Bin Walid (Bendahara) sudah memahami tentang pengakuan, pengukuran dan pelaporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren, tetapi belum bisa menyusun laporan keuangan yang sesuai standar

²⁴ I Darmi, ‘Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Rokan Hulu, Riau’, Skripsi, 2021, p. 146 <<http://repository.uin-suska.ac.id/44250/>>.

karena tidak memiliki panduan/acuan. Pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang dipercayakan dengan semestinya dan melaporkan laporan keuangan tepat waktu adalah bukti akuntabilitas yang dilakukan oleh bendahara. Transparansi laporan keuangan Khalid Bin Walid hanya sebatas kepada pihak internal saja, jika pihak eksternal memiliki kepentingan maka akan diberikan sesuai yang dibutuhkan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang di teliti, dan waktu penelitian.

7. Divina Mahardika Dewi, Winwin Yadiati, dan Citra Sukmadilaga (2023) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren”²⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pedoman Akuntansi Pesantren.

Mengimplementasikan pedoman akuntansi pesantren memerlukan sumber daya manusia yang kompeten , sehingga pekerjaan yang dilakukan tersebut menggunakan pengetahuan dan keterampilannya akan dapat diselesaikan dengan lebih mudah, cepat, intuitif, serta dengan pengalamannya tersebut dapat meminimalkan kesalahan dan

²⁵ Divina Mahardika Dewi, Winwin Yadiati, and Citra Sukmadilaga, ‘*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren*’, *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 13.1 (2023), p. 219, doi:10.30588/jmp.v13i1.783.

diharapkan dapat memengaruhi keberhasilan dalam implementasi pedoman akuntansi pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Adapun hasil dari penelitian ini pondok pesantren di kota Bandung, implementasi pedoman akuntansi pesantren dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh faktor-faktor kompetensi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi, baik secara parsial maupun simultan, namun tidak dipengaruhi oleh komitmen organisasional.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren.

8. Muhammad Rozaidin, Hendri Hermawan Adinugraha (2020) yang berjudul “Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi Pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan).”²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi yang berlaku dan kesesuaiannya dengan standar akuntansi di koperasi pondok pesantren Al Hasyimi., serta mengetahui pentingnya akuntansi bagi sebuah lembaga. Penelitian ini

²⁶ Muhamad Rozaidin and Hendri Hermawan Adinugraha, ‘Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi Pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)’, *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4.2 (2020), p. 123, doi:10.30983/es.v4i2.3716.

menggunakan metode penelitian dekskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa akuntansi yang terdapat di koperasi pondok pesantren Al Hasyimi telah menerapkan akuntansi walaupun belum sempurna. Perlunya melakukan penyempurnaan akuntansi agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan melakukan pembelajaran dan mengevaluasi pencatatan yang telah ditetapkan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih fokus pada koperasi bukan pada pondok pesantren.

9. Baharudin Yusuf Algazali, Muhammad Hi Hasan, dan Farid Madjodjo (2021) yang berjudul “Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren pada Pondok Pesantren Harisul Khairaat Tidore”²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan pada Pondok Pesantren Harisul Khairaat, menyajikan laporan keuangan Pondok Pesantren berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren, dan untuk mengetahui kendala bagi Pondok Pesantren Harisul Khairat dalam menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian dekskriptif dengan pendekatan

²⁷ Baharudin Yusuf Algazali, Muhammad Hi Hasan, and Farid Madjodjo, ‘Analisis Penerapan Laporan Keuanagn Berdasarkan Pondok Pesantren Pada Pondok Pesantren Harisul Khairaat Tidore’, *Akrab Juara*, 6.5 (2021), pp. 1–23.

metode kualitatif yaitu suatu proses penelitian dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1. Dalam penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Harisul Khairat hanya melakukan pencatatan kas dengan sistem *single entry*. 2. Penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Harisul Khairat belum sesuai dengan apa yang di jelaskan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren. 3. Kendala yang di alami oleh Pondok Pesantren Harisul Khairat dalam pencatatan Pedoman Akuntansi Pesantren adalah minimnya informasi dan sosialisasi tentang pelaporan keuangan khususnya Pedoman Akuntansi Pesantren.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah hanya menyesuaikan laporan keuangan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren

10. Winda Amaliah (2024) yang berjudul “Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Air Hitam Lampung Barat)”²⁸

²⁸ Winda Amaliah, ‘Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Air Hitam Lampung Barat)’, *Skripsi Program Studi Akuntansi Syariah*, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan yang telah dilakukan oleh bidang keuangandalam pembuatan laporan keuangan dengan memenuhi standar Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Air Hitam Lampung Barat. Metode penelitian dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer yang didapat peneliti dari lapangan dengan cara wawancara, observasi, survei, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Air Hitam Lampung Barat

Hasil analisis penelitian yang telah didapat berdasarkan data-data yang telah diperoleh menyatakan bahwa Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin masih menggunakan sistem pencatatan laporan keuangan dalam bentuk manual dan ringkas. Hal ini disebabkan oleh belum adanya proses penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP), hal ini juga didukung dengan kurangnya wawasan pengetahuan sumber daya manusia yang ada di bidang keuangan pondok pesantren Roudlhotus Sholihin. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan Islam menerapkan prinsip jujur, bertanggungjawab dan amanah, hal ini dilakukan agar laporan keuangan yang di buat oleh pondok pesantren Roudlhotus Sholihin dapat di pertanggungjawabkan secara eksternal maupun internal.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan

metode kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Acuan penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian dari tahun 2019-2024. Adapun table penelitian terdahulu untuk meringkas secara spesifik perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohammad Aalivon Maalovon dan Maswar Patuh Priyadi (2023)	Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Laporan Keuangan Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dalam penelitian ini hanya menyesuaikan antara laporan keuangan yang ada di Pesanten dengan Pedoman Akuntansi Pesantren
2.	Nur Fadillah Safitri (2024)	Analisis Implementasi Akuntansi	Penelitian ini sama-sama membahas	Perbedaan dalam penelitian ini dilihat dari objek

		<p>Pesantren Dalam Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Pada SMP Pesantren Tarbiyah Takalar</p>	<p>mengenai penerapan Pedoman Akuntansi dan menggunakan metode kualitatif</p>	<p>yang di teliti, waktu penelitian dengan menggunakan data primer dan sekunder</p>
3.	<p>Dewa Ruci dan Henri Prasetyo (2022)</p>	<p>Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Al I'tishom Kubu Raya</p>	<p>Penelitian ini sama-sama mengenai penerapan Pedoman Akuntansi dan menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini dilihat dari tujuannya yaitu hanya untuk mengkaji bagaimana pencatatan keuangan di Pondok Pesantren Al I'tishom dan metode yang digunakan yaitu</p>

				dengan data primer dan sekunder
4.	Dewa Ruci dan Henri Prasetyo (2022)	Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Transparansi Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren	Dalam penelitian ini sama-sama melakukan penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan membahas akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan studi kasus dengan data primer dan sekunder
5.	Solikhah, Yudha Aryo Sudibyo, dan Dewi Susilowati (2019)	Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Dan	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang Pedoman Akuntansi Pesantren	Perbedaan dalam penelitian ini lebih fokus untuk menguji fenomena kualitas laporan keuangan pesantren dan metode yang

		PSAK No 45		digunakan adalah studi pustaka
6.	Irzalifah Darmi (2021)	Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Rokan, Hulu, Riau	Dalam penelitian ini sama membahas tentang analisis penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang di teliti, dan waktu penelitian
7.	Divina Mahardika Dewi, Winwin Yadiati, dan Citra Sukmadilaga (2023)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren	Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Pedoman

				Akuntansi Pesantren
8.	Muhammad Rozaidin, Hendri Hermawan Adinugraha (2020)	Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi Pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)	Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren	Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih fokus pada koperasi bukan pada pondok pesantren
9	Baharudin Yusuf Algazali, Muhammad Hi Hasan, dan Farid Madjodjo (2021)	Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren pada Pondok Pesantren Harisul Khairaat	Pada penelitian ini sama-sama membahas penerapan laporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren dan menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dalam penelitian ini adalah hanya menyesuaikan laporan keuangan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren

		Tidore		
10.	Winda Amaliah (2024)	Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Air Hitam Lampung Barat)	Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang penerapan PedomanAkuntansi Pesantren	Perbedaan dalam penelitian ini metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus

Sumber diolah oleh peneliti

B. Kajian Teori

a. Laporan Keuangan

1) Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Munawir, laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang berkaitan dengan keuangan.²⁹

2) Tujuan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam saluran moneter.

Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

- a) *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.

²⁹ Wastam Wahyu Hidayat, 2018, 'Analisa Laporan Keuangan', *Uwais Inspirasi Indonesia*, Ponorogo, hal 2, https://books.google.co.id/books?id=FiI_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+laporan+keuangan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiy0ZSd17OJAxVDR2wGHd76F7IQ6wF6BAgKEAU#v=onepage&q=pengertian%20laporan%20keuangan&f=false

- b) *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- c) *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
- d) *Diagnose* (diagnosis), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
- e) *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.³⁰

b. Pedoman Akuntansi Pesantren

1) Pengertian Pedoman Akuntansi Pesantren

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Bank Indonesia telah menginisiasi penyusunan panduan akuntansi pondok pesantren agar pondok pesantren mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum dengan mempertimbangkan sifat dan karakteristik dari pondok pesantren. Pedoman akuntansi pesantren tersebut mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi IAI, serta Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan ISAK

³⁰ Wastam Wahyu Hidayat, hal 4-5.

Syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI.

Bersamaan dengan terbitnya Pedoman Akuntansi Pesantren diharapkan pengurus pondok pesantren mendapatkan panduan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, arus kas dan informasi lainnya yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan kemandirian ekonomi pesantren dapat tercapai.³¹

2) Asumsi Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

a) Periode Pelaporan

Laporan keuangan pondok pesantren disusun untuk jangka waktu tertentu atau yang sering disebut sebagai periode pelaporan. Periode pelaporan tersebut dapat tahunan berdasarkan tahun hijriah atau masehi, namun dapat juga bulanan, triwulanan, dan semesteran. Periode pelaporan diperlukan agar kinerja entitas dapat diukur dan posisi sumber daya maupun sumber dana yang dimiliki dapat ditentukan

³¹ Dyah Setyaningum, Ariah Farah M, Aylvia Verovica, dan Ratna Wulandari, 2024, 'Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren', *Salemba Empat*, Jakarta, hal 3, https://books.google.co.id/books?id=WfAkeQAAQBAJ&pg=PR2&dq=penyusunan+laporan+keuangan+pesantren+salemba+empat&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&vdm=1&sa=X&ved=2ahUKEwjRlcGu9cKJAxWod2wGHU9VLBYQ6wF6BAgMEAU#v=onepage&q=penyusunan%20laporan%20keuangan%20pesantren%20salemba%20empat&f=false

untuk kemudian dapat dilakukan perbandingan antarperiode pelaporan untuk menilai perubahan (trend) kinerja.

b) Asumsi Kelangsungan Usaha

Asumsi kelangsungan usaha artinya entitas pelaporan diasumsikan akan melanjutkan usahanya di masa depan dan tidak ada keinginan untuk melakukan likuidasi atau menghentikan usaha. Implikasi dari asumsi kelangsungan usaha ini membuat pondok pesantren perlu mengalokasikan manfaat dari aset yang dimilikinya sesuai dengan masa manfaatnya.

c) Entitas Pelaporan

Entitas pelaporan adalah entitas yang disyaratkan atau memilih untuk menyusun laporan keuangan, dapat berupa entitas tunggal atau sebagian dari suatu entitas atau dapat lebih dari satu entitas. Entitas pelaporan tidak selalu merupakan entitas legal.

d) Basis Akuntansi

Akuntansi mengenal dua basis akuntansi, yaitu basis kas dan basis akrual. Basis kas mengakui pencatatan pendapatan pada saat uang telah diterima dan beban pada saat uang telah dibayarkan, sehingga pencatatan dengan basis kas tidak mengakui pendapatan yang masih harus diterima, atau

piutang pendapatan dan beban yang harus dibayarkan atau utang beban.

Basis akrual mencatat transaksi saat peristiwa terjadi tanpa memperhatikan uang yang sudah diterima atau dibayarkan, sehingga pencatatan dengan basis akrual mengakui pendapatan yang sudah menjadi hak entitas, walaupun kas belum diterima, mengakui piutang pendapatan dan beban yang sudah terjadi, walaupun belum dibayarkan, dan mengakui adanya utang beban. Pedoman Akuntansi Pesantren menggunakan asumsi basis akrual dalam pencatatan transaksi-transaksinya.³²

3) Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap dari yayasan pondok pesantren terdiri atas:

a) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto dari yayasan pondok pesantren, serta hubungan antar unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu.

1) Aset disajikan berdasarkan karakteristiknya dan dikelompokkan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar;

³² Dyah Setyaningum, Ariah Farah M, Aylvia Verovica, dan Ratna Wulandari, 2024, hal 8-9.

- 2) Liabilitas disajikan menurut urutan jatuh temponya dan dikelompokkan menjadi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.
- 3) Aset neto disajikan menjadi aset neto tidak terikat, aset neto terikat temporer, dan aset neto terikat permanen.

Gambar 2.1
Rekomendasi Laporan Posisi Keuangan
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
Per 2024

PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI NONLABA (ISAK 325)		
Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format A)		
ENTITAS XYZ Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	XXXX	XXXX
Aset Tidak Lancar		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	XXXX	XXXX
TOTAL ASET	XXXX	XXXX
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Uang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXXX	XXXX
Liabilitas Jangka Panjang		
Uang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS	XXXX	XXXX
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasi	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain*)	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>		
Total Aset Neto	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX	XXXX

*) entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset neto yang tersedia. Misalnya, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka diujikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan.

① Lihat Laporan Perubahan Aset Neto.

Hak Cipta © 2020 IKATAN AKUNTAN INDONESIA – Dilarang memfoto atau memperbanyak 330.5

b) Laporan Aktivitas

Laporan aktivitas memberikan informasi mengenai kinerja keuangan yayasan pondok pesantren selama suatu periode laporan tertentu. Laporan aktivitas menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto, hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

c) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari yayasan pondok pesantren selama periode laporan tertentu. Kas dan setara kas diklasifikasikan menjadi arus kas dari operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari operasi disajikan dengan metode tidak langsung.

Gambar 2.2

**Rekomendasi Laporan Arus Kas
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
Per 2024**

ENTITAS XYZ Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	xxxx	xxxx
Kas dari pendapatan jasa	xxxx	xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	xxxx
Bunga yang dibayarkan	(xxxx)	(xxxx)
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
AKTIVITAS INVESTASI		
Pembelian aset tetap	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Penerimaan hasil investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibalasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	xxxx	xxxx
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Pembayaran utang jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		
	xxxx	xxxx
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

d) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis dengan urutan penyajian sesuai komponen utama laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Informasi dalam catatan

atas laporan keuangan berkaitan dengan pos-pos dalam laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas yang sifatnya memberikan penjelasan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.³³

c. Akuntabilitas dan Transparansi

1) Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang/ sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi. Menurut UNDP, akuntabilitas adalah evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan/kinerja organisasi untuk dapat dipertanggungjawabkan serta sebagai umpan balik bagi pimpinan organisasi untuk dapat lebih meningkatkan kinerja organisasi pada masa yang akan datang. Akuntabilitas merupakan konsep yang kompleks yang lebih sulit mewujudkannya dari pada memberantas korupsi. Akuntabilitas adalah keharusan lembaga-lembaga sektor publik untuk lebih menekan pada pertanggungjawaban horizontal (masyarakat) bukan hanya pertanggungjawaban vertikal (otoritas yang lebih tinggi).

2) Aspek-aspek Akuntabilitas

Ada 4 aspek yang harus dipahami, berkaitan dengan akuntabilitas, diantaranya:

³³ Ikatan Akuntan Indonesia, 2018, "Penerapan Akuntansi Indonesia", *Bank Indonesia*, Jakarta, hal 7-10

a) Akuntabilitas adalah sebuah hubungan

Akuntabilitas adalah komunikasi dua arah sebagaimana yang diterangkan oleh *Auditor General Of British Columbia* “yaitu merupakan sebuah kontrak antara dua pihak”

b) Akuntabilitas berorientasi hasil

Pada struktur organisasi sektor swasta dan publik saat ini akuntabilitas tidak melihat kepada input ataupun output melainkan outcome.

c) Akuntabilitas memerlukan pelaporan

Pelaporan merupakan tulang punggung dari akuntabilitas. Akuntabilitas itu tidak ada artinya tanpa konsekuensi. Kata kunci yang digunakan dalam mendiskusikan dan mendefinisikan akuntabilitas adalah tanggung jawab.

Tanggung jawab itu mengindikasikan kewajiban dan kewajiban datang bersama konsekuensi.

d) Akuntabilitas meningkatkan kinerja

Tujuan dari akuntabilitas adalah untuk meningkatkan kinerja, bukan untuk mencari kesalahan dan memberikan hukuman.

3) Alat-alat Akuntabilitas

a) Rencana Stratejik

Rencana stratejik adalah suatu proses yang membantu organisasi untuk memikirkan tentang sasaran yang harus

diterapkan untuk memenuhi misi mereka dan arah apa yang harus dikerjakan untuk mencapai sasaran tersebut. Hal tersebut adalah dasar dari semua perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan suatu organisasi. Manfaat dari Rencana Strategik antara lain membantu kesepakatan sekitar tujuan, sasaran dan prioritas suatu organisasi; menyediakan dasar alokasi sumber daya dan perencanaan operasional; menentukan ukuran untuk mengawasi hasil, dan membantu untuk mengevaluasi kinerja organisasi.

b) Rencana Kinerja

Rencana kinerja menekankan komitmen organisasi untuk mencapai hasil tertentu sesuai dengan tujuan, sasaran, dan strategi dari rencana strategis organisasi untuk permintaan sumber daya yang dianggarkan.

c) Kesepakatan Kinerja

Kesepakatan kinerja didesain, dalam hubungannya antara dengan yang melaksanakan pekerjaan untuk menyediakan sebuah proses untuk mengukur kinerja dan bersamaan dengan itu membangun akuntabilitas.

d) Laporan Akuntabilitas

Laporan akuntabilitas dipublikasikan tahunan, laporan akuntabilitas termasuk program dan informasi keuangan,

seperti laporan keuangan yang telah diaudit dan indikator kinerja yang merefleksikan kinerja dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan utama organisasi.

e) Penilaian Sendiri

Penilaian sendiri adalah proses berjalan dimana organisasi memonitor kinerjanya dan mengevaluasi kemampuannya mencapai tujuan kinerja, ukuran capaian kinerjanya dan tahapan-tahapan, serta mengendalikan dan meningkatkan proses itu.

f) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah proses berjalan untuk merencanakan dan memonitor kinerja. Penilaian ini membandingkan kinerja aktual selama periode review tertentu dengan kinerja yang direncanakan. Dari hasil perbandingan tersebut, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, perubahan atas kinerja yang diterapkan dan arah masa depan bisa direncanakan.

g) Kendali Manajemen

Akuntabilitas manajemen adalah harapan bahwa para manajer akan bertanggungjawab atas kualitas dan ketepatan waktu kinerja, meningkatkan produktivitas, mengendalikan biaya dan menekan berbagai aspek negatif kegiatan, dan

menjamin bahwa program diatur dengan integritas dan sesuai peraturan yang berlaku.³⁴

d. Transparansi

1) Pengertian Transparansi

Transparansi masih menjadi barang mewah sehingga tidak semua orang dapat menikmatinya. Padahal transparansi menjadi salah satu ukuran penting dari *good governance*. *Governance* dinilai baik atau buruk, salah satunya ditentukan oleh tingkat transparansi di dalam pemerintahan. Transparansi tidak hanya dianggap penting dalam penyelenggaraan pemerintahan tetapi juga dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Warga seringkali tidak memiliki akses terhadap informasi mengenai berbagai hal yang terkait dengan pelayanan publik yang mereka perlukan.

Transparansi harus dilakukan pada seluruh aspek manajemen pelayanan publik, meliputi kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/ pengendalian dan laporan hasil kerjanya.

Transparansi hendaknya dimulai dari proses perencanaan pengembangan pelayanan publik karena kepastian pelayanan bagi masyarakat umum yang memerlukan dan yang berhak atas pelayanan.

³⁴ Rusdiana , Nasihudin, 2018 , 'Akuntabilitas Kinerja Penelitian', *Tresna Bhakti Press*, Bandung,20-23,
<https://www.google.co.id/books/edition/AKUNTABILITAS/Z2NUEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=akuntabilitas+dan+transparansi&printsec=frontcover>

2) Prinsip-prinsip Transparansi

Setidaknya ada 6 prinsip transparansi yang dikemukakan oleh Humanitarian Forum Indonesia (HFI) yaitu:

- a) Adanya informasi yang mudah dipahami dan diakses (dana, cara pelaksanaan, bentuk bantuan atau program).
- b) Adanya publikasi dan media mengenai proses kegiatan dan detail keuangan.
- c) Adanya laporan berkala mengenai pendayagunaan sumber daya dalam perkembangan proyek yang dapat diakses oleh umum.
- d) Laporan tahunan.
- e) Website atau media publikasi organisasi.
- f) Pedoman dalam penyebaran informasi organisasi.

3) Indikator Transparansi

Mardiasmo dalam Kristianten menyebutkan transparansi adalah keterbukaan pemerintah dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktifitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak yang membutuhkan yaitu masyarakat.

Kristianten menyebutkan bahwa transparansi dapat diukur melalui beberapa indikator:

- a) Ketersediaan dan aksesibilitas dokumen
- b) Kejelasan dan kelengkapan informasi
- c) Keterbukaan proses
- d) Kerangka regulasi yang menjamin transparansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci.³⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jl. KH. Umar No. 21 Sumberkalong, Sumberkalong, Kec. Kalisat, Kab. Jember Prov. Jawa Timur.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini dalam menentukan sumber data menggunakan teknik *purporsive*. *Purporsive* adalah tehnik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang diinginkan atau dibutuhkan untuk penelitian, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek

³⁵ Sugiyono, 2013, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*”, Alfabeta, Bandung, hal 9

penelitian atau situasi sosial yang diteliti.³⁶ Adapun informan yang nanti akan dijadikan narasumber sebagai berikut:

1. Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.
2. M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.
3. M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.
4. Donatur Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁷

Untuk memperoleh data dan berbagai keterangan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan

³⁶ R Agustianti dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (TOHAR MEDIA, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=giKkEAAAQBAJ>.

³⁷ Sugiyono, 2013, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*", Alfabeta, Bandung, hal 225

yang diperoleh oleh observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal dalam sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan, tersamar, dan observasi tak berstruktur.³⁸ Maka dari itu, observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dengan cara pengamatan dan pencatatan informasi secara langsung dan tidak langsung untuk memperoleh gambaran mengenai:

- 1) Lokasi geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
- 2) Menemukan data informasi tentang Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Susan Staiback dalam sugiyono mengemukakan bahwa, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini

³⁸ Sugiyono, 2013, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*", Alfabeta, Bandung, hal 226

tidak bias ditemukan melalui observasi.³⁹ Data wawancara yang akan difokuskan peneliti sebagai berikut:

- 1) Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
- 2) Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren
3. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk salah satu instrumen penelitian. Dokumentasi mengumpulkan data-data yang terdapat dalam dokumen penelitian. Bentuk dari dokumen penelitian bisa berbagai macam, tergantung variabel yang digunakan. Seperti contohnya catatan, surat, rekaman, foto, jurnal, arsip dan lain-lain. Instrumen ini cocok digunakan untuk metode penelitian ini yang lebih memfokuskan data deskriptif.⁴⁰

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-

³⁹ Sugiyono, 2013, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*", Alfabeta, Bandung, hal 231-232

⁴⁰ S. S. Marinda dkk, 2022, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", PT Global Ekskutif Teknologi, hal 185-186

unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ada 3 yaitu sebagai berikut.⁴¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar dapat dengan mudah dipahami. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.⁴²

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴³

⁴¹ Sugiyono, 2013, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*", Alfabeta, Bandung, hal 246

⁴² M R Pahleviannur dkk., 2022, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Pradina Pustaka, hal 140, [https://books.google.co.id/books?id=thZkEAAAQBAJ&pg=PT27&dq=metodologi+penelitian+kualitatif+pradina+pustaka&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwjg8saF9MKJAxWwZWwGHQ9AGzwQ6wF6BAgKEAU#v=onepage&q=metodologi%20penelitian%20kualitatif%](https://books.google.co.id/books?id=thZkEAAAQBAJ&pg=PT27&dq=metodologi+penelitian+kualitatif+pradina+pustaka&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwjg8saF9MKJAxWwZWwGHQ9AGzwQ6wF6BAgKEAU#v=onepage&q=metodologi%20penelitian%20kualitatif%20)

⁴³ Sugiyono, 2013, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*", Alfabeta, Bandung, hal 249

3. Kesimpulan (*Conculusion Drawing/Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Menurut Cohen et al. menyampaikan bahwa pemeriksaan keabsahan data memiliki keterkaitan dengan isu pengurangan “ancaman validitas”. Konsep ini merujuk pada factor-faktor yang dapat mempengaruhi ata mengurangi keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Ancaman ini dapat muncul dari sebagai sumber dan dapat mempengaruhi keakuratan, keabsahan, dan interpretasi hasil penelitian.⁴⁴

Sedangkan menurut Wiliam Wierisma dalam Sugiyono mengemukakan bahwa Triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Ini menilai kecukupan data berdasarkan konvergensi berbagai sumber data atau berbagai prosedur pengumpulan data. Dengan dernikian terdapat 3 triangulasi yaitu sebagai berikut:

⁴⁴ Andrea Gideon, 2023, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, Pradina Pustaka, Sukoharjo,
https://books.google.co.id/books?id=k9nUEAAAQBAJ&pg=PA148&dq=keabsahan+data&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiOzdSJxbiJAxXRzTgGHRDzJnMQ6wF6BAgGEAU#v=onepage&q&f=false

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi untuk menguji reliabilitas data dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Data diperoleh misalnya melalui wawancara dan dikonfirmasi melalui observasi, dokumentasi, dan angket. Jika ketiga metode pengujian reliabilitas data menghasilkan data yang berbeda, sebaiknya peneliti berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau sumber data lain untuk memastikan data mana yang dianggap akurat. Atau mungkin itu semua benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi keandalan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari

ketika narasumber masih segar dan tidak ada permasalahan besar akan memberikan data yang lebih valid dan karenanya lebih dapat diandalkan. Oleh karena itu, keandalan data dapat diverifikasi dengan menggunakan wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, maka akan dijalankan berulang kali hingga ditemukan konfirmasi data.⁴⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan strategi pelaksanaan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, mulai dari perencanaan awal hingga penulisan laporan, termasuk penelitian pendahuluan, pembuatan desain, dan penelitian aktual.⁴⁶ Ada beberapa tahap dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Lapangan

Langkah pertama peneliti adalah turun ke lapangan dan mencari permasalahan serta mencari petunjuk terkait topik sebelumnya. Peneliti mengambil judul "Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Untuk Meningkatkan Akuntabilita Dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat" berikut adalah tahap-tahap pra lapangan sebagai berikut:

1) Menyusun rencana penelitian,

⁴⁵ Sugiyono, 2013, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D", Alfabeta, Bandung, hal 274

⁴⁶ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Jember: Uin Khas Jember, 2021)

- 2) Menentukan lokasi penelitian,
- 3) Melakukan tinjauan observasi pertama yang relevan terhadap subjek penelitian yang ditunjuk, dan
- 4) Memperoleh persetujuan tertulis atas permintaan data,
- 5) Persiapan penelitian lapangan.

b. Tahap Penelitian Lapangan

Tahap lapangan dalam penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Dalam tahap ini, peneliti berinteraksi dengan informan atau subjek penelitian dan lingkungan penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual. Berikut adalah tahapan lapangan:

- 1) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- 2) Mengunjungi lokasi penelitian
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menyempurnakan data yang belum lengkap

c. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh pada tahap sebelumnya digunakan untuk menganalisis, meninjau dan memisahkan data menggunakan metode analisis yang dijelaskan oleh peneliti dan untuk menilai signifikansi dari apa yang diselidiki.

d. Tahap Pelaporan

Dalam tahap akhir ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

Gambar 4.3

Gang Pondok Pesantren miftahul Ulum Kalisat



Nama Yayasan	: Miftahul Ulum
Akta Notaris Yayasan	: No. 19 Tanggal 12 oktober 2015
SK KemenkumHam	: AHU-0016864. AH. 01. 04 Th. 2015
Tahun Berdiri	: 1947
Pendiri	: K. Ahmad Baihaqi
Alamat	: Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

2. Sejarah Pondok Pesantren Mftahul Ulum Kalisat

Pondok Pesantren Miftahul Ulum berada di Kecamatan Kalisat desa Glagahwero dusun Krajan 1, dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah lama berkiprah di Indonesia. Pondok pesantren Miftahul Ulum yang telah berusia 74 tahun yang didirikan pada tahun

1947 M oleh K.H Ahmad Baihaki Musikan dengan perjuangan dari para pendiri.

K.H Ahmad Baihaki Musikan merupakan putra dari pasangan kyai Abdul Hamid bin Isbat, Banyuanyar Pemekasan dan Nyai Judhi. Tanggal lahirnya belum dapat dipastikan hingga saat ini. Hal ini bisa dimengerti karena pada zaman dahulu, orang tidak biasa mencatat tanggal lahir anak-anak mereka. Beliau lahir sekitar tahun 1914 atau 1915, menurut keluarganya. Perkiraan ini didasarkan pada kesaksian Mbah Duha, saudara sepupunya, yang mengatakan bahwa Kyai Musikan lebih tua darinya sekitar enam atau tujuh tahun. Selain itu, Mbah Duha seumuran dengan Pak Harto, Presiden kedua Republik Indonesia yang lahir pada tahun 1922.

Kyai Musikan telah menunjukkan beberapa keistimewaan sejak kecil. Dia memiliki watak yang keras namun suka menolong orang lain. Dia juga pemberani namun memiliki kasih sayang yang besar. Selain itu, Nyai Judhi, ibu almarhumnya, bercerita tentang beberapa peristiwa aneh. Musikan pernah tidur bersama dua saudaranya, Sayuti dan Misbah. Nyai Judhi sholat tahajjud. Tiba-tiba, benda bersinar jatuh di atas lencak. Pada awalnya, Nyai Judhi tidak memperhatikan hal itu. Dia tidak berhenti sholat hingga selesai.

Namun, sang ibu terkejut melihat makhluk bertubuh besar berwarna hitam duduk di atas pembaringan. Yang lebih mengejutkan adalah makhluk tersebut berulang kali menjilati tubuh Musikan yang

sedang tidur, mulai dari kepala hingga kaki. Setelah selesai, makhluk itu mengucapkan dengan irama ritmis, "oreng namuy tak esapah." (Orang bertamu tidak disapa), sebelum akhirnya berubah menjadi asap dan hilang.

Setelah itu, Nyai Judhi memberi tahu suaminya tentang hal ini. Kedua orang tidak memahami pertanda aneh tersebut. Terakhir, mereka memilih Banyuwangi, Pamekasan, untuk mengunjungi Kyai Abdul Hamid bin Itsbat. Pada masa itu, berjalan kaki dari Bragung ke Banyuwangi hanya memakan waktu beberapa jam.

Singkat cerita, Kyai Abdul Hamid memberikan nasehat kepada Nyai Judhi dan suaminya agar Kyai Musikan dimondokkan. Mereka diberitahu bahwa jika Kyai Musikan tidak dimondokkan, ada kemungkinan besar dia akan menjadi orang yang tidak berguna.

Namun, jika dia dihentikan, dia akan menjadi ulama dan membantu masyarakat.

Di sinilah perjalanan spiritual Kyai Musikan dimulai. Dia mondok pertama kali di Pesantren Banyuwangi di Pamekasan di bawah bimbingan Kyai Manshur selama sekitar tiga tahun. Setelah itu, dia pindah ke Pesantren Banyuwangi di bawah bimbingan KH. Abdul Hamid bin Itsbat. KYAI Musikan adalah adik angkatan dari Kyai Zaini Mun'im, pendiri Pesantren Nurul Jadid, dan Kyai Umar, pendiri Sumberwringin. Putra Kyai Hamid, KH. Abdul Majid, mendirikan

Pesantren Bata-Bata setelah Kyai Musikan meninggal di Mekkah pada tahun 1933.

Kyai Musikan juga pergi ke Pondok Pesantren Guluk-guluk, Sumenep, setiap bulan Ramadhan untuk berguru kepada KH. Ilyas bin KH. Syarqawi. Setelah itu, Kyai Musikan pergi ke Tattanguh, Sampang untuk belajar thoriqot Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dari Kyai Jazuli. Kemudian, atas saran gurunya, dia pergi ke Kyai Romli Tamim di Paterongan, Jombang untuk belajar thoriqot.

Kyai Musikan, yang masih lajang, pindah ke desa Glagahwero, Kalisat, Jember, sebelum Perang Dunia II berakhir, dan menikah dengan Nyai Nafisah Binti Zainuddin di sana. Kyai Musikan awalnya mengajar Al-Quran dan mengajarkan ibadah kepada orang-orang di sekitarnya. Dia memiliki waktu untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Sumber Wringin sambil menjaga keluarga dan masyarakat.

Kyai Musikan belajar di Pondok Pesantren Sumber Wringin selama sekitar satu tahun di bawah bimbingan Kyai Syukri. Dia kemudian menerima waqaf dari paman sepupunya, Haji Idris, tanah yang dulunya merupakan pemandian umum di zaman Belanda. Area ini kemudian menjadi "Pondhuk Taman", sebuah nama untuk Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero di Kalisat, Jember.

Dari sinilah Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Kalisat berdiri dan terus beroperasi hingga saat ini. Pendirian lembaga pondok pesantren tidak terlepas dari peran tokoh agama yang diakui oleh

masyarakat sekitar karena keilmuannya yang kredibel, sikap dan perilaku yang matang, serta akhlak yang baik.

Peran seorang kyai tersebut menciptakan daya tarik sendiri sehingga masyarakat dengan sukarela dan ikhlas menitipkan anak-anak mereka untuk dididik, baik dalam pengetahuan agama maupun dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka menuju kedewasaan yang utuh, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan kepercayaan agama mereka.

Untuk mendukung pencapaian tersebut, masyarakat juga membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh tokoh agama tersebut. Misalnya, dalam hal pembelian musholla, asrama putri, dan fasilitas pendidikan lainnya. Inilah yang menyebabkan pembentukan lembaga non-resmi yang disebut pondok pesantren.

Secara khusus, masyarakat mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember dengan melibatkan KH. Ahmad Baihaqi sebagai pendiri dan pengasuh pertama. Setelah pendiri meninggal, putranya, KH. Ahmad Rosyidi, mengambil alih posisi tersebut. Tempat tinggal Alm. KH. Ahmad Baihaqi adalah Sumber Agung di Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Madura. Dia pertama kali datang ke Kalisat, Jember sebagai anggota geriyawan Hisbullah, yang ikut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. 1993–1947 adalah masa kerjanya.

Di sebuah langgar kecil, KH. Ahmad Baihaqi mengadakan pengajian untuk mempelajari taktik perang gerilya melawan Belanda. Ini kemudian menjadi dasar berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang masih beroperasi hingga saat ini. Peserta pengajian tersebut pada awalnya berasal dari gerilyawan.

Pada akhirnya, pada 12 September 1949, setelah Agresi Belanda II, Pondok Pesantren Miftahul Ulum secara resmi berdiri dengan pengakuan masyarakat sekitar. Hingga tahun 1977, proses pendidikan di pesantren ini tetap tradisional. Mereka tidak menerima pendidikan formal yang berjenjang atau klasik, dan tidak memberikan pengakuan sertifikat atau ijazah tertentu kepada para santri yang dapat mendapatkan manfaat dalam pekerjaan.

Pesantren ini hanya menerima beberapa jenis pendidikan formal setelah generasi kedua dari putra-putri pendiri memiliki banyak sumber daya manusia yang telah mendapatkan pendidikan formal. Ini mencakup sekolah dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan generasi unggul berprestasi yang berkarakter khas pesantren, Hamilil Quran, Menguasai ilmu-ilmu syar'I berdasarkan aqidah ahlussunnah waljamaah an-Nahdliyyah.

b. Misi

- a) Mengembangkan lembaga pendidikan dengan pelayanan prima, berkualitas, berstandar manajemen mutu dengan manajemen professional
- b) Mencetak para hammilul quran dan ulama' berbasis kitab-kitab salafus shalih dan didasarkan pada aqidah Ahlussunnah waljama'ah An- Nahdliyyah
- c) Menumbuhkan keterampilan dalam bidang literasi dan vokalisasi berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada masa depan dan bersaing dengan dunia global.
- d) Mengedepankan sikap kepedulian sosial sebagai dasar pelayanan kebutuhan pendidikan masyarakat.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

Pengasuh : Drs. KH. Achmd Rosyidi Baihaki

Sekretaris : K. Ahcmat Afandi, S.Hi.

Bendahara : Dr. Moh Isomuddin, M. Pd.

Unit-unit Pondok Pesantren Miftahul Ulum

a. Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

- 1) Ketua : Mohammad Badrus Solihin, M.A.
- 2) Sekretaris : K. Ahcmat Afandi, S.Hi.
- 3) Bendahara : Dr. Moh Isomuddin, M. Pd.
- 4) Biro Pendidikan : Isfandiar, M. Ag.
- 5) Biro Kesantrian : K.H Samsul Arifin Al Hamid

- 6) Biro Humas : K Ahmad Fauzan
- 7) Biro Kesehatan : Dr. Nuris Sobah Abrori
- 8) Biro Keamanan : Ahmad Haris
- 9) Biro Hukum : Ahmad Baidowi, S.H.,M.Kn.
- 10) Biro Pengembangan : K Drs. Abdul Wafi
- 11) Biro Kewirausahaan : -Dr. Moh Isomuddin, M.Pd.I
-Robiatus Sholihah, S.Ag.
- 12) Multimedia : Yusrizal Nufwaril Huda, S.Pd
- 13) Pendidikan
- a) PAUD- Pay group : Bu Aziz
- b) TK Nurul Huda : Ny. Alifah Hamro', S.H.
- c) MI Nurul Huda : Ny. Izzatul Himmah, S. Pd.
- d) MTs. Miftahul Ulum : M. Faqih Aromain, S.Tp.
- e) SMP Plus Miftahul Ulum : Dr. Moh Isomuddin, M.Pd.
- f) MA Miftahul Ulum : Isfandiar, M.Ag.
- b. Pendidikan Non Formal
- 1) Madrasah Diniyah Ula : Kyai Abdurrahman Al Jambuani
- 2) Madrasah Diniyah Wusto : K.H Samsul Arifin Al Hamid
- 3) Madrasah Diniyah Putri : Ny Muawanah
- 4) TPQ : Lora Affin Kamil
- 5) PTQ : Ny Izzatul Himmah

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Pengelolaan Laporan Keuangan di Pondok Pesantren Miftahul

Ulum Kalisat

Laporan keuangan adalah informasi yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Munawir, laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang berkaitan dengan keuangan.⁴⁷ Laporan keuangan yang lengkap dari yayasan pondok pesantren terdiri atas:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto dari yayasan pondok pesantren, serta hubungan antar unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Berdasarkan pedoman akuntansi pesantren penyajian laporan keuangan pesantren sebagai berikut :

⁴⁷ Wastam Wahyu Hidayat, 2018, 'Analisa Laporan Keuangan', *Uwais Inspirasi Indonesia*, Ponorogo, hal 2

a. Aset Lancar

1) Kas dan Setara Kas

Kas merupakan uang tunai yang dapat langsung digunakan, sedangkan setara kas merupakan bentuk investasi jangka pendek dengan tingkat likuiditas tinggi yang dapat segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan.

Hal ini di jelaskan oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Pemasukan utama kami berasal dari berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pesantren. Pertama, dari para alumni, yaitu mantan santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan tetap berkontribusi dalam mendukung keberlangsungan operasional melalui donasi atau bantuan lainnya. Kedua, dari masyarakat umum, baik individu maupun kelompok yang peduli terhadap pendidikan di pesantren dan memberikan sumbangan secara sukarela. Ketiga, dari simpatisan, yaitu pihak-pihak yang memiliki ketertarikan dan kepedulian terhadap pesantren, meskipun bukan alumni atau bagian dari masyarakat sekitar, tetapi tetap berpartisipasi dalam memberikan dukungan finansial. Terakhir, dari santri aktif, yang berkontribusi melalui pembayaran biaya rutin seperti listrik dan air sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pesantren.”⁴⁸

⁴⁸ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat mendeskripsikan bahwasanya pemasukan Pondok Pesantren Miftahul Ulum berasal dari beberapa sumber yang memiliki keterikatan dan kepedulian terhadap keberlangsungan pesantren. Alumni berperan dalam memberikan kontribusi finansial setelah mereka menyelesaikan pendidikan, baik dalam bentuk donasi rutin maupun bantuan insidental. Selain itu, masyarakat sekitar juga turut serta dalam mendukung operasional pesantren melalui sumbangan sukarela sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan Islam. Simpatisan, meskipun bukan bagian langsung dari alumni atau masyarakat sekitar, juga menunjukkan dukungan dengan memberikan bantuan keuangan untuk perkembangan pesantren. Di sisi lain, santri aktif berkontribusi melalui pembayaran biaya rutin, seperti listrik dan air, yang dibayarkan secara berkala. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber pemasukan pesantren bersifat variatif dan bergantung pada dukungan berbagai pihak yang memiliki keterikatan emosional maupun sosial dengan pesantren.

Selanjutnya, dikonfirmasi oleh M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pencatatan keuangan pesantren, saya menggunakan buku akun sebagai alat utama untuk mencatat setiap transaksi keuangan yang terjadi. Setiap kali ada santri yang melakukan pembayaran SPP pesantren, saya langsung mencatatnya dalam buku tersebut agar keuangan tetap terpantau dengan baik. Sebenarnya, pembayaran SPP santri ini dilakukan setiap bulan, umumnya pada awal bulan. Namun, dalam praktiknya, waktu pembayaran tidak selalu tetap, karena bergantung pada kondisi keuangan masing-masing santri. Ada santri yang membayar SPP secara teratur setiap awal bulan, sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Namun, ada juga santri yang membayar SPP setiap kali mereka menerima kiriman uang dari orang tua atau wali mereka, sehingga waktu pembayarannya bisa berbeda-beda. Selain itu, beberapa santri memilih untuk langsung melunasi SPP dalam jangka waktu tertentu, misalnya untuk beberapa bulan sekaligus, sehingga mereka tidak perlu membayar setiap bulan. Dengan adanya perbedaan waktu pembayaran ini, saya memastikan bahwa setiap transaksi tetap tercatat dengan rapi dalam buku akun, agar keuangan pesantren dapat dikelola dengan baik dan transparan.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat mendeskripsikan bahwasanya pencatatan keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum pencatatan keuangan dilakukan menggunakan buku akun untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi, khususnya

⁴⁹ M. Rifal Azizi. Diwawancarai oleh Penulis, Jember 15 Januari 2025.

pembayaran SPP santri. Sistem pembayaran ini sebenarnya dijadwalkan setiap bulan, biasanya pada awal bulan, namun dalam praktiknya tidak semua santri membayar tepat waktu. Beberapa santri membayar secara rutin setiap bulan, sementara yang lain menyesuaikan pembayaran dengan waktu mereka menerima kiriman uang dari orang tua atau wali. Selain itu, terdapat pula santri yang memilih untuk melunasi SPP dalam jangka waktu tertentu sekaligus agar tidak perlu membayar setiap bulan. Dengan adanya variasi dalam pola pembayaran ini, pencatatan keuangan pesantren dilakukan secara teliti guna memastikan setiap transaksi tercatat dengan baik demi menjaga transparansi dan keteraturan dalam pengelolaan keuangan.

Selanjutnya, dikonfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Gini dek, pelaporan keuangan seharusnya diberikan kepada masyarakat yang menyumbang, namun mereka tidak menuntut laporan tertulis. Sebaliknya, mereka lebih mengutamakan bukti nyata berupa pembangunan di pesantren sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana yang telah diberikan. Oleh karena itu, pesantren lebih fokus mengelola dana untuk mewujudkan

pembangunan yang bermanfaat bagi santri dan lingkungan sekitar.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat mendeskripsikan bahwasanya meskipun secara ideal laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum perlu disampaikan kepada masyarakat yang telah memberikan sumbangan, kenyataannya para donatur tidak menuntut laporan tertulis terkait penggunaan dana. Mereka lebih mengutamakan hasil nyata yang terlihat dari perkembangan pesantren, seperti pembangunan infrastruktur dan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menitikberatkan transparansi dalam bentuk fisik dibandingkan laporan administratif. Oleh karena itu, pihak pesantren lebih memprioritaskan pengelolaan dana untuk mewujudkan pembangunan yang dapat memberikan manfaat langsung bagi santri dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan tiga hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki sumber pemasukan yang beragam, berasal dari alumni, masyarakat sekitar, simpatisan, serta kontribusi santri melalui pembayaran biaya rutin. Keberagaman sumber pemasukan ini menunjukkan

⁵⁰ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Januari 2025

adanya keterikatan emosional dan sosial berbagai pihak terhadap pesantren. Dalam pengelolaan keuangan, pencatatan dilakukan menggunakan buku akun untuk mencatat setiap transaksi, terutama pembayaran SPP santri. Meskipun sistem pembayaran dijadwalkan setiap bulan, praktiknya bervariasi tergantung kondisi finansial masing-masing santri. Oleh karena itu, pencatatan dilakukan dengan cermat guna menjaga transparansi dan keteraturan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, meskipun secara ideal laporan keuangan perlu disampaikan kepada para donatur, kenyataannya mereka tidak menuntut laporan tertulis. Mereka lebih menilai transparansi dari hasil nyata berupa pembangunan dan perkembangan fasilitas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana di pesantren lebih difokuskan pada manfaat langsung bagi santri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, keberlangsungan pesantren sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak serta manajemen keuangan yang akuntabel dan berorientasi pada kemajuan pesantren.

2) Piutang Usaha

Piutang usaha adalah hak tagih untuk menerima kas dan setara kas dari yayasan pondok pesantren kepada pihak lain, dimana telah dijelaskan dalam buku Pedoman Akuntansi Pesantren. Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki piutang dalam operasionalnya, karena pemasukan pesantren berasal dari pembayaran SPP bulanan oleh para santri.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Jadi gini pencatatan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dilakukan secara manual menggunakan buku akun. Setiap pembayaran santri dicatat oleh petugas dan kemudian diserahkan kepada Ketua Pengurus Pesantren. Jika ada santri yang belum membayar, mereka dan orang tuanya akan dipanggil untuk menjelaskan alasan keterlambatan. Dalam beberapa kasus, orang tua mengaku telah memberikan uang kepada anaknya, tetapi uang tersebut tidak dibayarkan ke pesantren, melainkan digunakan untuk keperluan lain. Masalah seperti ini biasanya diselesaikan secara kekeluargaan, dengan orang tua meminta maaf dan memastikan pembayaran langsung dilakukan. Karena kejadian serupa sering terjadi, akhirnya ditetapkan aturan baru bahwa pembayaran SPP harus dilakukan langsung oleh orang tua kepada Ketua Pengurus Pesantren.”⁵¹

⁵¹ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat mendeskripsikan bahwasanya, pencatatan keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum masih dilakukan secara manual dengan buku akun. Setiap pembayaran santri dicatat oleh petugas dan diserahkan kepada Ketua Pengurus Pesantren. Namun, sering terjadi kasus di mana santri tidak membayar SPP tepat waktu, meskipun orang tua mengaku telah memberikan uang. Ternyata, beberapa santri menyalahgunakan uang tersebut untuk keperluan lain. Permasalahan ini biasanya diselesaikan secara kekeluargaan, dengan orang tua meminta maaf dan memastikan pembayaran dilakukan. Untuk menghindari kejadian serupa, pesantren menetapkan aturan baru bahwa pembayaran SPP harus langsung dilakukan oleh orang tua kepada Ketua Pengurus Pesantren.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Kalok disini biasanya tidak memiliki jadwal tetap dalam membayar uang bulanan. Mereka seringkali baru membayar setelah menerima kiriman dari orang tua. Namun, ada juga kasus di mana uang yang telah diberikan orang tua untuk membayar biaya bulanan tidak digunakan sebagaimana mestinya, melainkan dipakai untuk kepentingan pribadi. Karena kejadian seperti ini

sering terjadi, hal tersebut menjadi perhatian bagi pengelola pesantren.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara, sistem pembayaran uang bulanan di pesantren tidak selalu dilakukan secara teratur oleh para santri. Umumnya, mereka baru membayar setelah menerima kiriman dari orang tua. Namun, dalam beberapa kasus, uang yang seharusnya digunakan untuk membayar biaya pesantren justru dialihkan untuk kepentingan pribadi oleh santri. Kejadian seperti ini sudah sering terjadi, sehingga menjadi perhatian bagi pengelola pesantren dalam mengawasi dan memastikan pembayaran dilakukan tepat waktu sesuai ketentuan.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh

Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Para santri di sini seringkali membayar uang bulanan mereka dengan waktu yang tidak menentu dek. Biasanya, mereka baru melunasi pembayaran setelah menerima kiriman dari orang tua. Namun, ada juga yang menggunakan uang yang seharusnya untuk membayar bulanan untuk keperluan pribadi, sehingga pembayaran sering kali tertunda. Hal seperti ini sudah menjadi kejadian yang umum terjadi di lingkungan ini.”⁵³

⁵² M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Januari 2025.

⁵³ M. Ikram Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pembayaran uang bulanan para santri di tempat tersebut sering kali tidak menentu. Beberapa santri baru dapat membayar setelah menerima kiriman dari orang tua mereka. Namun, ada juga santri yang tidak langsung menggunakan uang yang telah diberikan untuk membayar iuran bulanan, melainkan mengalokasikannya untuk keperluan pribadi. Akibatnya, keterlambatan pembayaran menjadi hal yang sering terjadi dan sudah menjadi kebiasaan di lingkungan tersebut.

Berdasarkan tiga hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sistem pembayaran uang bulanan di

Pondok Pesantren Miftahul Ulum masih menghadapi tantangan dalam keteraturan dan kedisiplinan.

Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku akun, di mana setiap transaksi dicatat oleh petugas dan diserahkan kepada Ketua Pengurus Pesantren. Namun, banyak santri yang tidak membayar tepat waktu, meskipun orang tua telah memberikan uang untuk biaya pesantren. Salah satu permasalahan utama yang terjadi adalah penyalahgunaan uang SPP oleh santri untuk

kepentingan pribadi, sehingga pembayaran sering kali tertunda. Kejadian ini telah menjadi masalah yang berulang dan perlu perhatian lebih dalam pengelolaan keuangan pesantren. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren telah menetapkan aturan baru yang mewajibkan orang tua langsung membayar SPP kepada Ketua Pengurus Pesantren guna memastikan pembayaran dilakukan tepat waktu dan mengurangi penyalahgunaan dana oleh santri. Dengan adanya kebijakan baru ini, diharapkan sistem pembayaran uang bulanan menjadi lebih teratur, transparan, dan dapat mendukung keberlangsungan operasional pesantren secara lebih efektif.

3) Persediaan

Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa, dimana telah dijelaskan dalam buku Pedoman Akuntansi Pesantren.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Saat ini, pesantren kami belum memiliki usaha atau unit bisnis sendiri. Kami masih dalam tahap perencanaan untuk mengembangkan usaha yang dapat membantu operasional pesantren.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren saat ini belum memiliki usaha atau unit bisnis sendiri sebagai sumber pendapatan tambahan. Seluruh operasional pesantren masih bergantung pada dana dari santri dan donatur. Meskipun demikian, pihak pesantren telah merencanakan pengembangan usaha yang bertujuan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pesantren secara mandiri. Perencanaan ini masih dalam tahap awal, dengan fokus pada pemilihan jenis usaha yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pesantren. Ke depannya, diharapkan usaha yang dibangun dapat memberikan manfaat bagi pesantren serta masyarakat sekitar.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Biasanya, para santri di sini membayar uang bulanan dengan waktu yang tidak menentu. Sebagian dari mereka baru membayar ketika

⁵⁴ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancari oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2025.

sudah menerima kiriman uang dari orang tua. Namun, ada juga santri yang sebenarnya sudah diberikan uang oleh orang tuanya untuk membayar bulanan, tetapi tidak menggunakannya sesuai tujuan. Mereka lebih memilih menggunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadi, seperti membeli keperluan pribadi atau keperluan lain yang mereka anggap lebih mendesak. Hal seperti ini sudah sering terjadi di lingkungan kami, sehingga pembayaran uang bulanan menjadi tidak teratur. Beberapa santri bahkan menunda pembayaran dalam waktu yang cukup lama hingga akhirnya terkumpul tunggakan. Hal ini tentu menjadi perhatian karena dapat berdampak pada keuangan dan keberlangsungan operasional di tempat kami.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara ini menggambarkan permasalahan terkait pembayaran uang bulanan santri di sebuah lingkungan pesantren. Ditemukan bahwa mayoritas santri membayar uang bulanan dengan waktu yang tidak menentu, bergantung pada kapan mereka menerima kiriman dari orang tua. Namun, ada juga santri yang sebenarnya sudah diberikan uang khusus untuk pembayaran tersebut, tetapi menggunakannya untuk keperluan pribadi atau kebutuhan lain yang mereka anggap lebih mendesak. Akibatnya, pembayaran uang bulanan menjadi tidak teratur, dan beberapa santri bahkan menunda pembayaran hingga akhirnya menumpuk tunggakan

⁵⁵ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Januari 2025.

dalam jumlah yang signifikan. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak pada stabilitas keuangan pesantren dan keberlangsungan operasionalnya. Kejadian ini bukan sesuatu yang baru, melainkan sudah sering terjadi di lingkungan tersebut, menunjukkan perlunya solusi atau kebijakan yang lebih tegas dalam mengelola pembayaran uang bulanan santri.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Di pesantren ini, pihak pondok sendiri tidak memiliki usaha yang dikelola secara mandiri. Jika ada usaha, itu merupakan milik pribadi dan bukan bagian dari operasional pesantren.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pesantren tidak memiliki sumber pendapatan dari usaha yang dikelola secara mandiri. Jika terdapat usaha di lingkungan pesantren, itu merupakan milik pribadi individu tertentu, bukan bagian dari pengelolaan atau operasional pondok. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren bergantung pada sumber pendanaan lain, seperti iuran santri atau

⁵⁶ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Januari 2025.

bantuan dari pihak luar, untuk menjalankan kegiatannya.

Berdasarkan tiga hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren menghadapi beberapa tantangan dalam aspek keuangan dan operasional. Saat ini, pesantren belum memiliki unit usaha mandiri yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Seluruh biaya operasional masih bergantung pada pembayaran santri dan bantuan donatur. Namun, sistem pembayaran uang bulanan santri masih menghadapi kendala, seperti ketidakteraturan pembayaran akibat keterlambatan kiriman dari orang tua atau penyalahgunaan dana oleh santri untuk kepentingan lain. Hal ini berdampak pada stabilitas keuangan pesantren dan menghambat keberlangsungan operasionalnya. Selain itu, meskipun terdapat usaha di lingkungan pesantren, usaha tersebut merupakan milik individu, bukan bagian dari sistem pengelolaan pesantren. Dengan kondisi ini, diperlukan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan keuangan, baik melalui penguatan sistem pembayaran santri maupun pengembangan usaha mandiri yang dapat membantu pesantren mencapai kemandirian finansial.

4) Biaya Bayar Dimuka

Biaya dibayar di muka adalah pembayaran biaya dimuka yang manfaatnya akan digunakan dalam periode yang akan datang. Biaya dibayar dimuka berfungsi antara lain untuk membiayai operasional yayasan pondok pesantren dan unit usahanya. Misalnya, biaya sewa yang dibayar dimuka.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Di pondok ini, pembayaran di muka terkadang berasal dari santri yang membayar biaya listrik dan air. Biasanya, ketika orang tua santri telah mendapatkan hasil panen, mereka membayar biaya pondok secara penuh untuk satu tahun atau setengahnya terlebih dahulu.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara ini menggambarkan bahwa sistem pembayaran di pondok tidak selalu dilakukan secara rutin setiap bulan. Beberapa santri membayar di muka, terutama untuk biaya listrik dan air. Selain itu, terdapat pola pembayaran yang bergantung pada kondisi ekonomi orang tua santri, khususnya mereka yang bekerja sebagai petani. Ketika musim panen tiba, sebagian orang tua memilih untuk melunasi biaya pondok selama

⁵⁷ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancari oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2025.

satu tahun penuh atau setengahnya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan orang tua santri yang tidak tetap berpengaruh pada sistem pembayaran di pondok.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Biasanya ada beberapa santri yang membayar biaya listrik dan air secara penuh untuk satu tahun, sementara yang lain membayar setengahnya terlebih dahulu. Ada juga santri yang memilih untuk mencicil pembayaran setiap bulan.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara ini menjelaskan bahwa sistem pembayaran biaya listrik dan air di pondok bervariasi tergantung pada kemampuan masing-masing santri. Beberapa santri membayar secara penuh untuk satu tahun, sementara yang lain hanya membayar setengahnya terlebih dahulu. Selain itu, ada juga santri yang memilih untuk mencicil pembayaran setiap bulan. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam sistem pembayaran di pondok agar dapat menyesuaikan dengan kondisi finansial santri dan keluarganya.

⁵⁸ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Januari 2025.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

"Oh iya, di sini pembayaran biaya listrik dan air memang berbeda-beda. Ada santri yang langsung melunasi untuk satu tahun, ada juga yang membayar setengahnya dulu, dan sebagian lagi memilih mencicil setiap bulan sesuai dengan kemampuan mereka."⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara ini menggambarkan bahwa pembayaran biaya listrik dan air di pondok diatur dengan sistem yang cukup fleksibel. Beberapa santri memilih untuk melunasi biaya tersebut untuk satu tahun penuh, sementara sebagian lain hanya membayar setengahnya di awal dan sisanya dicicil setiap bulan. Sistem pembayaran yang beragam ini dirancang agar dapat menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing santri dan keluarganya, sehingga operasional pondok tetap berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sistem pembayaran biaya listrik dan air di pondok pesantren bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi ekonomi orang tua santri. Tidak semua santri melakukan pembayaran

⁵⁹ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Januari 2025.

secara rutin setiap bulan, karena beberapa orang tua, terutama yang bekerja sebagai petani, memilih untuk melunasi biaya satu tahun penuh atau setengahnya terlebih dahulu saat musim panen tiba. Selain itu, terdapat variasi dalam metode pembayaran, di mana beberapa santri membayar penuh di awal, sementara yang lain mencicil secara bulanan. Fleksibilitas ini memberikan kemudahan bagi santri dan keluarganya dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka, sekaligus memastikan operasional pondok tetap berjalan dengan baik.

5) Aset Lancar Lain

Pada buku Pedoman Akuntansi Pesantren menjelaskan bahwa aset lancar lain adalah aset-aset lancar yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu pos-pos aset lancar yang ada dan tidak cukup material untuk disajikan dalam pos tersendiri.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam hal penyediaan perlengkapan, saya biasanya mengadakan pembelian kitab dengan jumlah yang disesuaikan berdasarkan total santri yang ada di pondok. Saya memastikan bahwa setiap santri mendapatkan satu kitab, sehingga

kebutuhan materi pembelajaran mereka terpenuhi dengan baik.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan di pondok, pihak pengelola secara konsisten membeli kitab sesuai dengan jumlah santri yang ada. Proses pembelian dilakukan dengan cermat agar setiap santri memperoleh kitab yang diperlukan, sehingga materi pembelajaran dapat diakses secara merata dan menunjang proses belajar mengajar secara optimal. Langkah ini mencerminkan komitmen untuk memastikan bahwa seluruh santri memiliki sumber belajar yang memadai.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh

Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Untuk keperluan santri seperti kitab, pulpen, buku, dan perlengkapan lainnya biasanya dibeli langsung oleh santri di kantin kecil yang telah menyediakan berbagai kebutuhan mereka. Namun, penyediaan barang-barang tersebut tidak termasuk dalam usaha resmi yang dikelola oleh pesantren.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kebutuhan santri, seperti kitab, pulpen, buku, dan

⁶⁰ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2025.

⁶¹ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Januari 2025.

perlengkapan lainnya, umumnya dibeli langsung di kantin. Di tempat tersebut, telah disediakan berbagai perlengkapan yang mendukung kegiatan belajar santri. Namun, meskipun barang-barang tersebut dijual di lingkungan pesantren, penyediaannya bukan bagian dari usaha resmi yang dikelola oleh pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren belum memiliki unit usaha mandiri yang mengelola kebutuhan santri secara langsung, melainkan hanya menyediakan akses bagi santri untuk memperoleh perlengkapan yang mereka butuhkan.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok

Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan, saya biasanya mengadakan pembelian kitab dengan jumlah yang disesuaikan dengan total santri yang tinggal di pondok.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan perlengkapan pendidikan di pondok, pengelola secara rutin melakukan pembelian kitab. Proses pembelian ini dilakukan dengan cara menyesuaikan jumlah kitab yang

⁶² M. Ikram Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Januari 2025.

dibeli berdasarkan total santri yang tinggal di pondok. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap santri mendapatkan kitab yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, sehingga kualitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran di pondok tetap terjaga secara optimal.

Berdasarkan tiga hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren memiliki komitmen dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan pendidikan santri, terutama kitab, yang dibeli secara rutin dan disesuaikan dengan jumlah santri agar proses belajar mengajar berjalan optimal. Selain itu, kebutuhan lain seperti kitab, pulpen, dan buku juga tersedia di kantin pondok, yang memudahkan santri dalam memperoleh perlengkapan belajar. Namun, penyediaan barang-barang tersebut bukan bagian dari usaha resmi pesantren, melainkan hanya sebagai fasilitas bagi santri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren telah berupaya memastikan ketersediaan sumber belajar bagi santri, pesantren belum memiliki unit usaha mandiri yang mengelola kebutuhan santri secara langsung. Oleh karena itu, pengembangan usaha pesantren dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kemandirian

finansial dan mendukung keberlangsungan operasionalnya.

6) Aset Tidak Lancar

Dalam buku pedoman akuntansi pesantren menjelaskan bahwa aset lancar lain adalah aset-aset lancar yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu pos-pos aset lancar yang ada dan tidak cukup material untuk disajikan dalam pos tersendiri.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Disini belum memiliki aset tetap yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Seluruh pendanaan operasional masih bergantung pada iuran santri dan bantuan dari pihak luar.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pesantren belum memiliki aset tetap yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan.

Seluruh biaya operasional masih bergantung pada iuran santri serta bantuan dari donatur dan pihak luar.

Ketiadaan aset tetap yang produktif membuat pesantren belum mampu menghasilkan pendapatan secara mandiri, sehingga keberlanjutan operasionalnya sangat

⁶³ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancari oleh Penulis, Jember, 13 Januari 2025.

dipengaruhi oleh kelancaran pembayaran santri dan dukungan eksternal. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi finansial yang lebih berkelanjutan, seperti pengembangan usaha mandiri atau pengelolaan aset yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pesantren.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Saat ini, pesantren belum memiliki aset tetap yang bisa digunakan untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Seluruh biaya operasional masih bergantung pada iuran santri serta bantuan dari donatur dan pihak luar. Karena belum ada aset yang bisa dikelola secara produktif, pesantren belum bisa mendapatkan pemasukan mandiri. Tentu, kami berharap ke depannya bisa memiliki aset yang dapat dikelola sebagai sumber pemasukan tambahan, agar pesantren lebih mandiri secara finansial.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pesantren saat ini belum memiliki aset tetap yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Seluruh biaya operasional masih bergantung pada iuran santri serta bantuan dari donatur dan pihak luar. Ketiadaan aset yang dapat dikelola secara

⁶⁴ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Januari 2025.

produktif menyebabkan pesantren belum mampu menciptakan sumber pemasukan mandiri, sehingga keberlanjutan operasionalnya sangat dipengaruhi oleh kelancaran pembayaran santri dan dukungan dari pihak eksternal. Oleh karena itu, pihak pesantren berharap di masa mendatang dapat memiliki aset tetap yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan, sehingga mampu mencapai kemandirian finansial dan memastikan keberlanjutan kegiatan pendidikan serta operasionalnya.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Selama ini, operasional pesantren masih mengandalkan iuran santri serta bantuan dari para donatur. Karena belum ada aset yang dapat dikelola secara mandiri, pesantren belum memiliki sumber pemasukan tambahan. Kami sangat berharap ke depannya pesantren bisa memiliki aset yang bisa dikembangkan sebagai sumber pendapatan. Dengan begitu, pesantren bisa lebih mandiri secara finansial dan tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan dari luar.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa operasional pesantren masih sepenuhnya bergantung pada iuran santri dan bantuan dari para donatur. Hingga

⁶⁵ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Januari 2025.

saat ini, pesantren belum memiliki aset yang dapat dikelola secara mandiri sebagai sumber pendapatan tambahan. Ketiadaan aset tersebut membuat pesantren belum mampu menciptakan pemasukan secara independen, sehingga keberlanjutannya sangat bergantung pada dukungan eksternal. Oleh karena itu, pihak pesantren berharap di masa mendatang dapat memiliki aset yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan. Dengan adanya aset tersebut, pesantren diharapkan mampu mencapai kemandirian finansial dan mengurangi ketergantungan pada bantuan dari luar.

Berdasarkan tiga hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pesantren saat ini belum memiliki aset tetap yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Seluruh biaya operasional masih bergantung pada iuran santri serta bantuan dari donatur dan pihak luar. Ketiadaan aset yang dapat dikelola secara mandiri menyebabkan pesantren belum mampu menciptakan pemasukan secara independen, sehingga keberlanjutannya sangat dipengaruhi oleh kelancaran pembayaran santri dan dukungan eksternal. Untuk mencapai kemandirian finansial, pesantren perlu

mengembangkan strategi yang lebih berkelanjutan, seperti mengelola aset secara produktif atau membangun usaha mandiri. Dengan adanya aset yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan di masa mendatang, diharapkan pesantren dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan luar serta memastikan keberlanjutan kegiatan pendidikan dan operasionalnya.

b. Liabilitas

Liabilitas adalah kewajiban masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yayasan pondok pesantren yang mengandung manfaat ekonomi. Liabilitas dari yayasan pondok pesantren diklasifikasikan menjadi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

1) Liabilitas Jangka Pendek

Liabilitas jangka pendek adalah Liabilitas yang yayasan pondok pesantren tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Di pondok kami, tidak pernah ada utang kepada siapa pun. Sebagai bukti, pembangunan asrama putra dua lantai dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala keuangan. Alhamdulillah, seluruh biaya pembangunan dapat terpenuhi tanpa harus berutang. Bahkan, terkadang dana pribadi juga turut digunakan untuk mendukung kelancaran proses pembangunan.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pesantren tidak pernah memiliki utang dalam menjalankan kegiatannya, termasuk dalam pembangunan fasilitas. Sebagai contoh, pembangunan asrama putra dua lantai dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala keuangan dan tanpa perlu berutang kepada pihak mana pun. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren selalu mengutamakan pengelolaan keuangan yang baik dan memastikan setiap pembangunan dilakukan sesuai dengan kemampuan finansial yang tersedia. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, dana pribadi juga turut digunakan untuk mendukung kelangsungan pembangunan, sehingga pesantren dapat terus berkembang tanpa beban utang.

⁶⁶ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancari oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2025.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

"Alhamdulillah, di pondok ini kami tidak pernah memiliki utang kepada pihak mana pun. Setiap kebutuhan operasional, termasuk pembangunan fasilitas, selalu disesuaikan dengan kemampuan keuangan yang tersedia. Jika ada proyek pembangunan, seperti asrama atau ruang belajar, kami mengusahakan agar seluruh pembiayaannya terpenuhi tanpa harus berutang."⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pesantren memiliki kebijakan keuangan yang mandiri dan tidak bergantung pada utang dalam memenuhi kebutuhan operasional maupun pembangunan fasilitas. Setiap proyek pembangunan, seperti asrama atau ruang belajar, selalu direncanakan dengan matang dan disesuaikan dengan kondisi keuangan yang tersedia. Pesantren berupaya agar seluruh pembiayaan dapat terpenuhi tanpa harus berutang kepada pihak mana pun. Prinsip ini diterapkan untuk menjaga stabilitas keuangan pesantren serta memastikan bahwa setiap pembangunan dapat berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan beban finansial di kemudian hari.

⁶⁷ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Januari 2025.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Setiap proyek pembangunan selalu kami sesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada. Kami tidak pernah memulai pembangunan tanpa perencanaan matang, sehingga seluruh biayanya bisa terpenuhi tanpa harus berutang.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pesantren selalu mengelola setiap proyek pembangunan dengan perencanaan yang matang dan disesuaikan dengan kondisi keuangan yang tersedia. Pesantren tidak pernah memulai pembangunan tanpa memastikan bahwa seluruh biaya dapat terpenuhi, sehingga tidak perlu berutang kepada pihak mana pun. Prinsip ini diterapkan untuk menjaga stabilitas keuangan pesantren serta memastikan bahwa setiap pembangunan berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan beban finansial di masa mendatang. Dengan pengelolaan yang hati-hati, pesantren dapat terus berkembang secara mandiri tanpa ketergantungan pada utang.

Berdasarkan tiga hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki prinsip keuangan yang kuat dengan menghindari

⁶⁸ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Januari 2025.

ketergantungan pada utang dalam menjalankan operasional maupun pembangunan fasilitas. Setiap proyek pembangunan, seperti asrama dan ruang belajar, selalu direncanakan dengan matang dan disesuaikan dengan kondisi keuangan yang tersedia. Pesantren memastikan bahwa seluruh pembiayaan dapat terpenuhi tanpa perlu berutang, bahkan dalam beberapa kasus, dana pribadi juga digunakan untuk mendukung kelancaran pembangunan. Prinsip ini diterapkan agar pesantren tetap mandiri secara finansial, menjaga stabilitas keuangan, dan memastikan kegiatan pendidikan serta operasional berjalan dengan lancar tanpa terbebani kewajiban utang di masa depan.

2) Liabilitas Jangka Panjang

Dalam buku Pedoman Akuntansi Pesantren menjelaskan utang jangka panjang adalah kewajiban untuk menyerahkan kas dan setara kepada pemberi pinjaman dalam periode lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Syukur Alhamdulillah, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya, pesantren ini tidak

pernah memiliki utang kepada pihak mana pun. Dalam setiap pembangunan yang kami lakukan, kami selalu memastikan bahwa dana yang dibutuhkan telah tersedia sebelum proyek dimulai.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pesantren memiliki prinsip keuangan yang disiplin dalam menjalankan setiap pembangunan tanpa bergantung pada utang. Pesantren selalu memastikan bahwa setiap proyek pembangunan, baik asrama, ruang belajar, maupun fasilitas lainnya, hanya dimulai jika dana yang dibutuhkan telah tersedia sepenuhnya. Pendekatan ini diterapkan untuk menjaga stabilitas keuangan dan memastikan kelancaran proses pembangunan tanpa menghadapi risiko keterlambatan atau kendala finansial di kemudian hari. Dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan dana yang bijaksana, pesantren mampu berkembang secara mandiri tanpa ketergantungan pada pinjaman atau bantuan eksternal yang bersifat mengikat.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

⁶⁹ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancari oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2025.

“Seperti yang saya katakan tadi, sejauh yang saya tahu, pondok ini tidak pernah memiliki utang kepada pihak mana pun. Setiap kebutuhan operasional dan pembangunan fasilitas selalu dikelola dengan perencanaan keuangan yang matang. Pihak pesantren memastikan bahwa dana yang dibutuhkan sudah tersedia sebelum memulai proyek apa pun, sehingga tidak ada ketergantungan pada pinjaman atau utang.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pesantren memiliki prinsip pengelolaan keuangan yang disiplin dan mandiri. Seluruh kebutuhan operasional serta pembangunan fasilitas selalu direncanakan dengan matang, sehingga pesantren tidak pernah memiliki utang kepada pihak mana pun. Setiap proyek pembangunan, seperti asrama, ruang belajar, atau fasilitas lainnya, hanya akan dimulai jika dana yang dibutuhkan telah tersedia sepenuhnya. Dengan cara ini, pesantren dapat memastikan bahwa setiap proses pembangunan berjalan lancar tanpa adanya ketergantungan pada pinjaman atau utang. Prinsip ini diterapkan agar pesantren tetap stabil secara finansial dan dapat berkembang tanpa beban kewajiban keuangan di masa mendatang.

⁷⁰ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Januari 2025.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Sebelum memulai pembangunan, kami pastikan dananya sudah terkumpul. Jika belum mencukupi, maka pembangunan ditunda atau dilakukan secara bertahap. Bahkan, terkadang ada dana pribadi yang ikut digunakan demi kelancaran prosesnya. kami ingin memastikan bahwa pesantren bisa berkembang tanpa harus terbebani oleh utang. Dengan cara ini, semua kegiatan bisa berjalan lancar tanpa tekanan finansial di kemudian hari.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pesantren menerapkan prinsip pengelolaan keuangan yang disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap pembangunan. Sebelum memulai suatu proyek, pesantren memastikan bahwa dana yang dibutuhkan telah terkumpul sepenuhnya. Jika dana belum mencukupi, maka pembangunan akan ditunda atau dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan keuangan yang tersedia. Dalam beberapa kesempatan, pihak pesantren bahkan menggunakan dana pribadi untuk memastikan kelancaran proses pembangunan. Pendekatan ini diterapkan untuk menghindari ketergantungan pada utang, sehingga pesantren dapat

⁷¹ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Januari 2025.

berkembang secara mandiri tanpa beban finansial di masa mendatang. Dengan cara ini, seluruh kegiatan operasional dan pembangunan dapat berjalan dengan lancar serta memastikan keberlanjutan pendidikan bagi para santri.

Berdasarkan dari tiga hasil wawancara ini adalah bahwa pesantren memiliki prinsip pengelolaan keuangan yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Setiap pembangunan fasilitas, seperti asrama dan ruang belajar, hanya dilakukan jika dana yang dibutuhkan telah tersedia sepenuhnya. Jika dana belum mencukupi, pembangunan akan ditunda atau dilakukan secara bertahap untuk menghindari ketergantungan pada utang. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, dana pribadi turut digunakan demi kelancaran pembangunan. Pendekatan ini memastikan bahwa pesantren dapat berkembang secara mandiri tanpa beban finansial di masa depan, sehingga kegiatan operasional dan pendidikan bagi para santri tetap berjalan dengan stabil dan berkelanjutan.

c. Aset Neto

1) Aset Neto Tidak Terikat

Dalam buku Pedoman Akuntansi Pesantren menjelaskan bahwa aset neto tidak terikat adalah aset neto berupa sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh pemberi dana atau hasil operasional yayasan pondok pesantren.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Jika membahas masalah keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, secara umum hal ini sulit diterima akal, bahkan bagi orang luar negeri sekalipun. Sebab, pada dasarnya pondok ini tidak memiliki sumber pendapatan tetap. Namun, alhamdulillah, pembangunan di pondok tetap terus berjalan.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan kondisi keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang tampak tidak masuk akal karena pondok tidak memiliki sumber pendapatan tetap. Meskipun demikian, pembangunan di pondok tetap berlangsung dengan lancar. Pernyataan ini menunjukkan adanya keberkahan dan keajaiban dalam pengelolaan pondok, yang mungkin didukung oleh

⁷² Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2025.

sumbangan, donasi, atau keberlanjutan finansial yang sulit dijelaskan secara logika.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

"Jika membahas sumber keuangan di pondok, sebenarnya belum ada yang tetap. Pondok ini hanya mengandalkan dana sumbangan jika ada."⁷³

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa Pondok Pesantren tidak memiliki sumber keuangan yang tetap. Seluruh operasional dan kebutuhan pondok bergantung pada sumbangan yang diterima, yang sifatnya tidak menentu. Hal ini mencerminkan bagaimana pondok tetap bertahan dan berkembang meskipun tanpa pemasukan tetap, serta menunjukkan peran penting donasi dalam keberlangsungan kegiatan di dalamnya.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

"Sampai saat ini, pondok belum memiliki sumber keuangan yang tetap. Semua kebutuhan operasional dan pembangunan pondok sepenuhnya bergantung pada sumbangan yang

⁷³ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Januari 2025.

diberikan oleh para dermawan. Jika ada donasi yang masuk, maka dana tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin untuk keperluan pondok. Namun, jika tidak ada sumbangan, pondok harus menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada. Meskipun begitu, dengan segala keterbatasannya, pondok tetap berusaha untuk terus berkembang dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi santri-santrinya."⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak memiliki sumber pendapatan tetap dan sepenuhnya bergantung pada sumbangan dari para donatur. Dana yang diterima digunakan untuk keperluan operasional dan pembangunan pondok, tetapi jumlahnya tidak menentu. Jika ada donasi, maka pondok dapat mengelolanya untuk kebutuhan yang mendesak, namun jika tidak ada, pondok harus menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada. Meskipun menghadapi tantangan finansial, pondok tetap berusaha berkembang dan memberikan pendidikan terbaik bagi para santri. Hal ini menunjukkan semangat kemandirian serta keberkahan dalam menjalankan kegiatan pendidikan di pondok.

Berdasarkan hasil tiga wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum

⁷⁴ M. Ikram Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Januari 2025.

tidak memiliki sumber pendapatan tetap dan sepenuhnya bergantung pada sumbangan dari para donatur. Meskipun kondisi keuangan pondok tidak menentu, pembangunan dan operasional tetap berjalan, mencerminkan keberkahan serta keajaiban dalam pengelolaannya. Ketidakpastian sumber dana ini menunjukkan betapa pentingnya peran donasi dalam mendukung keberlangsungan pondok. Meskipun menghadapi berbagai tantangan finansial, pondok tetap berusaha berkembang dan memberikan pendidikan terbaik bagi para santri, dengan semangat kemandirian dan keyakinan yang kuat.

2) Aset neto terikat temporer

Dalam buku Pedoman Akuntansi Pesantren menjelaskan bahwa aset neto terikat adalah aset neto berupa sumber daya yang penggunaannya atau waktunya dibatasi untuk tujuan tertentu dan/atau jangka waktu tertentu oleh pemberi dana. Pembatasan temporer dapat ditunjukkan melalui pembatasan waktu, pembatasan penggunaan, atau pembatasan keduanya atas aset atau dana yang diterima oleh yayasan pondok pesantren.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

"Pondok kami tidak pernah menerima dana dengan batasan waktu atau ketentuan penggunaan tertentu. Yang terpenting, setiap uang yang diterima dari masyarakat yang ingin membantu pesantren akan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya."⁷⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren tidak menerima dana yang memiliki batasan waktu atau ketentuan khusus dalam penggunaannya. Semua bantuan yang diberikan oleh masyarakat diterima dengan penuh tanggung jawab dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pondok. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana di pesantren bersifat fleksibel, bergantung pada donasi yang masuk, dan digunakan secara optimal untuk kepentingan pendidikan serta operasional pondok. Selain itu, pernyataan ini mencerminkan adanya transparansi dan kepercayaan antara pesantren dan para donatur.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

⁷⁵ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2025.

“Sejauh ini, dana yang masuk dari masyarakat diberikan dengan niat membantu pesantren, sehingga kami mengelolanya sesuai dengan kebutuhan dan manfaatnya bagi pondok. Meskipun jumlah dana yang masuk tidak selalu sama, alhamdulillah pondok tetap bisa bertahan dan terus berkembang.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dana yang diterima oleh pondok berasal dari sumbangan masyarakat dengan tujuan membantu pesantren. Pengelolaan dana dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan manfaat bagi pondok, sehingga penggunaannya lebih fleksibel dan disesuaikan dengan prioritas yang ada. Meskipun jumlah dana yang masuk tidak selalu sama atau stabil, pondok tetap mampu bertahan dan terus berkembang. Hal ini menunjukkan adanya keberkahan dalam pengelolaan dana serta dukungan yang berkelanjutan dari para donatur, yang memungkinkan pesantren tetap berjalan dan memenuhi kebutuhan santri serta operasionalnya.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

⁷⁶ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Januari 2025.

“Pondok hingga saat ini belum pernah menerima dana yang memiliki batas waktu tertentu dalam penggunaannya. Artinya, setiap bantuan finansial yang diterima dari para donatur atau masyarakat tidak terikat pada ketentuan kapan harus digunakan atau dihabiskan dalam jangka waktu tertentu. Dana yang masuk dikelola secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pondok, baik untuk operasional, pembangunan, maupun keperluan santri.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa hingga saat ini, Pondok Pesantren tidak pernah menerima dana yang memiliki batas waktu dalam penggunaannya. Artinya, setiap sumbangan yang diberikan oleh donatur atau masyarakat tidak memiliki ketentuan khusus mengenai kapan harus digunakan atau dihabiskan. Dengan demikian, pengelolaan dana di pondok bersifat fleksibel, dimana penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan yang paling mendesak, baik untuk operasional sehari-hari, pembangunan fasilitas, maupun keperluan para santri. Hal ini mencerminkan bahwa pondok memiliki kebebasan dalam mengalokasikan dana demi keberlangsungan pendidikan dan kesejahteraan santri, tanpa adanya tekanan dari batasan waktu tertentu.

⁷⁷ M. Ikram Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Januari 2025.

Berdasarkan tiga hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat tidak memiliki sumber pendanaan yang tetap dan sepenuhnya bergantung pada sumbangan dari masyarakat. Dana yang diterima tidak memiliki batas waktu atau ketentuan khusus dalam penggunaannya, sehingga pengelola pondok dapat mengalokasikannya sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak, baik untuk operasional, pembangunan, maupun keperluan santri. Meskipun jumlah donasi yang masuk tidak selalu stabil, pondok tetap mampu bertahan dan berkembang berkat pengelolaan yang fleksibel serta dukungan berkelanjutan dari para donatur. Hal ini mencerminkan keberkahan dalam pengelolaan keuangan pondok serta adanya transparansi dan kepercayaan antara pesantren dan para dermawan yang turut berkontribusi dalam keberlangsungan pendidikan bagi para santri. Berikut adalah laporan keuangan posisi keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat :

Gambar 4.4

Laporan Posisi Keuangan
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
Per 2024

LAPORAN KEUANGAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM	
TAHUN BUKU 2024	
DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT KAB. JEMBER	
AKTA NOTARIS: No.19 Tanggal 12 Oktober 2015	
SK.KemenKumHam: AIIU-0016864.A11.01.04 Th.2015	
Nomor Ijin Operasional: 72/35/09/10 Tanggal 27 Juli 2015	
2024	
ASET	
Aset Lancar	
Kas dan setara kas	Rp 707.951.222
Piutang santri	Rp 227.330.450
Uang muka	<u>Rp 1.032.447.125</u>
Jumlah Aset Lancar	<u>Rp 1.967.728.797</u>
Aset Tidak Lancar	
Investasi jangka panjang	Rp 56.679.500
Aset tetap	<u>Rp 54.767.826.471</u>
Jumlah Aset Tidak Lancar	Rp 54.824.505.971
JUMLAH ASET	Rp 56.792.234.768
LIABILITAS	
Utang Lain-lain	<u>Rp 28.698.000</u>
Jumlah Liabilitas	<u>Rp 28.698.000</u>
ASET NETO	
Tanpa pembatasan Dari Donatur	Rp 2.672.692.049
Dengan Pembatasan Dari Donatur	<u>Rp 54.090.844.719</u>
Total Aset Neto	Rp 56.763.536.768
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	Rp 56.792.234.768

2. Laporan Aktivitas

Laporan aktivitas memberikan informasi mengenai kinerja keuangan yayasan pondok pesantren selama suatu periode laporan tertentu. Laporan aktivitas menyediakan

informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto, hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

"Sejak dulu, pondok kami tidak pernah membuat laporan keuangan secara detail. Setiap sumbangan yang diterima dari masyarakat, mungkin hanya sekedar dicatat biasa dan langsung dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pondok, tanpa adanya pencatatan lebih lanjut."⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang rinci. Meskipun ada kemungkinan sumbangan dari masyarakat dicatat secara sederhana, namun tidak dilakukan pencatatan lebih lanjut atau pelaporan yang detail. Dana yang masuk langsung dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pondok, baik untuk operasional, pembangunan, maupun keperluan santri. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan di pondok dikelola secara sederhana dan fleksibel, dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan pondok daripada prosedur administrasi

⁷⁸ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2025.

yang kompleks. Selain itu, pernyataan ini mencerminkan adanya kepercayaan yang tinggi antara pondok dan para donatur, di mana dana yang diberikan digunakan secara langsung dan bertanggung jawab sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

"Hingga saat ini, pondok kami masih belum memiliki sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang terperinci. Setiap dana atau sumbangan yang diterima dari masyarakat dikelola secara sederhana dan langsung dialokasikan sesuai dengan kebutuhan pondok, tanpa adanya dokumentasi keuangan yang mendetail."⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa hingga saat ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum K belum menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang terperinci. Setiap dana atau sumbangan yang diterima dari masyarakat dikelola dengan cara yang sederhana, tanpa adanya prosedur administrasi yang ketat. Penggunaan dana langsung disesuaikan dengan kebutuhan pondok, baik untuk operasional sehari-hari, pembangunan, maupun keperluan santri, tanpa dilakukan pencatatan secara rinci. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan di pondok masih bersifat fleksibel dan belum

⁷⁹ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Januari 2025.

terdokumentasi secara sistematis, meskipun tetap digunakan dengan penuh tanggung jawab untuk mendukung keberlangsungan pesantren.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Mungkin ada pencatatan secara sederhana, tetapi tidak dibuat secara resmi atau detail. Biasanya, dana yang masuk kami gunakan langsung untuk keperluan operasional, pembangunan, atau kebutuhan santri tanpa adanya laporan keuangan yang terdokumentasi secara sistematis.”⁸⁰

Berdasarkan hasil tiga wawancara tersebut menggambarkan bahwa sistem pencatatan keuangan di pondok masih bersifat sederhana dan belum dibuat secara resmi atau rinci. Meskipun mungkin ada pencatatan dasar terkait dana yang masuk, namun tidak dilakukan secara sistematis atau terdokumentasi dengan baik. Setiap sumbangan yang diterima dari masyarakat langsung dialokasikan untuk kebutuhan pondok, seperti operasional sehari-hari, pembangunan fasilitas, serta pemenuhan kebutuhan santri. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan di pondok lebih mengutamakan fleksibilitas dalam penggunaannya dibandingkan dengan penerapan sistem administrasi yang ketat. Meskipun begitu,

⁸⁰ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Januari 2025.

dana tetap digunakan dengan penuh tanggung jawab untuk mendukung keberlangsungan pesantren.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari yayasan pondok pesantren selama periode laporan tertentu. Kas dan setara kas diklasifikasikan menjadi arus kas dari operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari operasi disajikan dengan metode tidak langsung.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

"Karena sistem di pesantren berbeda dengan sekolah formal yang memiliki kurikulum dan administrasi yang terstruktur, pencatatan keuangan secara rinci juga tidak menjadi fokus utama. Jika dihitung secara rasional, jumlah dana yang masuk dan keluar mungkin tampak tidak masuk akal."⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sistem pengelolaan di pesantren berbeda dengan sekolah formal yang memiliki struktur administrasi yang lebih jelas, termasuk dalam pencatatan keuangan. Di pesantren, pencatatan keuangan secara rinci bukanlah prioritas utama karena sistemnya lebih fleksibel dan

⁸¹ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2025.

bergantung pada sumbangan serta dukungan dari masyarakat atau alumni. Hal ini membuat pemasukan dan pengeluaran dana tidak selalu dapat dihitung secara sistematis atau transparan seperti di institusi formal lainnya. Bahkan, jika dianalisis secara rasional, jumlah dana yang masuk dan keluar sering kali tampak tidak masuk akal, mengingat tidak adanya sumber pendanaan tetap. Namun, dengan keberkahan serta dukungan berbagai pihak, pesantren tetap bisa bertahan dan berkembang, termasuk dalam pembangunan fasilitas pendidikan untuk para santri.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Sebenarnya, laporan keuangan bisa saja dibuat untuk para donatur, tetapi bagi mereka, melihat hasil nyata berupa bangunan yang terwujud jauh lebih bermakna daripada laporan tertulis.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa meskipun laporan keuangan dapat dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para donatur, namun bagi mereka, bukti nyata dari sumbangan yang diberikan lebih penting daripada sekadar catatan tertulis. Donatur lebih menghargai hasil yang dapat mereka lihat langsung, seperti bangunan yang berdiri kokoh dan

⁸² M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Januari 2025.

fasilitas yang bermanfaat bagi santri, daripada angka-angka dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan antara pesantren dan para donatur sangat kuat, di mana penggunaan dana lebih difokuskan pada realisasi pembangunan dan kesejahteraan santri daripada prosedur administrasi yang formal.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

"Wah, kalau ditanya tentang pemasukan dan pengeluaran uang di pesantren serta berapa yang dihabiskan untuk keperluan tersebut, saya kurang mengetahuinya."⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa narasumber tidak memiliki informasi rinci mengenai jumlah uang yang masuk dan keluar di pesantren. Hal ini bisa disebabkan oleh sistem pengelolaan keuangan di pesantren yang mungkin tidak terdokumentasi secara detail atau karena pengelolaan keuangan dilakukan oleh pihak tertentu tanpa melibatkan semua anggota pesantren. Selain itu, pernyataan ini juga mencerminkan bahwa penggunaan dana di pesantren bersifat fleksibel dan bergantung pada

⁸³ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Januari 2025.

kebutuhan yang ada, sehingga sulit untuk menentukan angka pasti mengenai pengeluaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil tiga wawancara, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan keuangan di pesantren berbeda dengan sekolah formal yang memiliki pencatatan dan administrasi yang lebih terstruktur. Pengelolaan keuangan di pesantren bersifat fleksibel, bergantung pada sumbangan dari masyarakat dan alumni tanpa adanya sumber pendanaan tetap. Meskipun laporan keuangan dapat dibuat, namun bagi para donatur, hasil nyata dari sumbangan, seperti pembangunan fasilitas dan kesejahteraan santri, lebih bermakna daripada sekadar laporan tertulis. Selain itu, karena tidak semua pihak mengetahui secara rinci jumlah pemasukan dan pengeluaran, pencatatan keuangan di pesantren tidak selalu terdokumentasi secara sistematis. Namun, dengan keberkahan serta kepercayaan yang tinggi antara pesantren dan para donatur, pesantren tetap dapat bertahan dan berkembang.

Gambar 4.5

**Laporan Arus Kas
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
Per 2024**

LAPORAN ARUS KAS PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM	
 <p style="text-align: center;">TAHUN BUKU 2024 DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT KAB. JEMBER AKTA NOTARIS: No.19 Tanggal 12 Oktober 2015 SK.KemenKumHam: AllU-0016864.A11.01.04 Th.2015 Nomor Ijin Operasional: 72/35/09/10 Tanggal 27 Juli 2015</p>	
ASET	
Aset Lancar	
Kas dan setara kas	Rp 707.951.222
Piutang santri	Rp 227.330.450
Uang muka	<u>Rp 1.032.447.125</u>
Jumlah Aset Lancar	<u>Rp 1.967.728.797</u>
Aset Tidak Lancar	
Investasi jangka panjang	Rp 56.679.500
Aset tetap	<u>Rp 54.767.826.471</u>
Jumlah Aset Tidak Lancar	Rp 54.824.505.971
JUMLAH ASET	Rp 56.792.234.768
LIABILITAS	
Utang Lain-lain	<u>Rp 28.698.000</u>
Jumlah Liabilitas	Rp 28.698.000
ASET NETO	
Tanpa pembatasan Dari Donatur	Rp 2.672.692.049
Dengan Pembatasan Dari Donatur	<u>Rp 54.090.844.719</u>
Total Aset Neto	Rp 56.763.536.768
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	Rp 56.792.234.768

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis dengan urutan penyajian sesuai komponen utama laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Informasi dalam catatan

atas laporan keuangan berkaitan dengan pos-pos dalam laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas yang sifatnya memberikan penjelasan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

"Aset tetap yang kami miliki sejak dulu memang tidak pernah dicatat secara resmi, yang terpenting adalah segala sesuatu yang ada di pondok tetap dijaga dan dirawat dengan baik."⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa di pesantren, pencatatan aset tetap tidak pernah menjadi prioritas utama. Meskipun tidak terdokumentasi secara resmi, pengelolaan aset lebih berfokus pada pemeliharaan dan perawatan agar tetap dapat digunakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem manajemen di pesantren lebih bersifat praktis dan sederhana, di mana yang terpenting adalah memastikan semua fasilitas dan barang yang dimiliki tetap dalam kondisi baik untuk mendukung aktivitas santri dan keberlangsungan pesantren. Kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjaga aset menjadi faktor utama dalam pengelolaannya, dibandingkan dengan pencatatan administratif yang terperinci.

⁸⁴ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2025.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

"Jadi gini, jika membahas aset tetap yang dimiliki oleh pondok, jumlahnya sebenarnya sangat banyak. Namun, yang menjadi fokus utama bukanlah seberapa banyak aset yang ada, melainkan bagaimana pondok selalu berupaya untuk menjaga dan merawat setiap fasilitas yang dimiliki agar tetap dapat digunakan dengan baik. Setiap bangunan, perlengkapan, dan sarana yang ada di pondok dirawat dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh para santri dan mendukung kelancaran kegiatan di pesantren. Meskipun tidak semua aset dicatat secara resmi, pemeliharaan dan perawatan tetap menjadi prioritas agar segala sesuatu yang dimiliki pondok dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama."⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki banyak aset tetap, namun yang lebih ditekankan adalah bagaimana aset-aset tersebut dijaga dan dirawat agar tetap berfungsi dengan baik. Pengelolaan aset di pondok lebih berorientasi pada pemanfaatan jangka panjang, sehingga setiap bangunan, perlengkapan, dan fasilitas yang dimiliki terus dipelihara agar dapat digunakan oleh santri dan mendukung aktivitas pendidikan serta keagamaan. Meskipun pencatatan administratif terhadap aset tidak selalu dilakukan secara resmi atau terperinci, namun keberadaan aset tersebut tetap

⁸⁵ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Januari 2025.

diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan di pondok lebih mengutamakan aspek keberlanjutan dan pemeliharaan dibandingkan sekadar mendokumentasikan kepemilikan secara formal. Dengan adanya kesadaran untuk menjaga dan merawat aset yang ada, pesantren dapat terus berkembang tanpa harus bergantung pada pencatatan administratif yang ketat.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

“Oh iya, kalau soal aset tetap di pondok ini sebenarnya jumlahnya cukup banyak. Namun, kami di pondok lebih fokus pada bagaimana merawat dan menjaga setiap fasilitas yang ada agar tetap bisa digunakan dengan baik. Bangunan, perlengkapan, dan sarana yang dimiliki pondok selalu dijaga supaya tetap dalam kondisi yang layak untuk menunjang kegiatan para santri. Meskipun tidak semua aset tercatat secara rinci, yang terpenting bagi kami adalah bagaimana aset-aset tersebut bisa terus dimanfaatkan dalam jangka panjang untuk kepentingan pesantren.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa Pondok Pesantren memiliki banyak aset tetap, tetapi pengelolaannya lebih difokuskan pada perawatan dan pemanfaatan jangka panjang daripada pencatatan administratif yang rinci. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mengutamakan fungsi dan kelangsungan aset dibandingkan sekadar mendokumentasikan kepemilikannya. Bangunan,

⁸⁶ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Januari 2025.

perlengkapan, dan sarana yang tersedia dijaga dengan baik agar tetap dapat digunakan untuk mendukung aktivitas para santri. Meskipun tidak semua aset dicatat secara detail, perhatian utama pesantren adalah memastikan bahwa segala fasilitas yang dimiliki tetap dalam kondisi yang layak dan bermanfaat bagi lingkungan pesantren. Hal ini mencerminkan sistem pengelolaan yang lebih praktis, berbasis tanggung jawab, dan berorientasi pada kebermanfaatan aset untuk jangka panjang.

Berdasarkan hasil tiga wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren memiliki banyak aset tetap, tetapi pencatatan administratif bukan menjadi prioritas utama. Pengelolaan aset lebih berfokus pada perawatan dan pemanfaatan jangka panjang agar tetap dapat digunakan dengan baik untuk mendukung kegiatan santri dan operasional pesantren. Meskipun tidak semua aset terdokumentasi secara rinci, pesantren tetap memastikan bahwa fasilitas yang ada dijaga dan dirawat dengan baik. Hal ini mencerminkan sistem pengelolaan yang lebih praktis dan sederhana, di mana kepercayaan serta tanggung jawab dalam menjaga aset menjadi hal utama dibandingkan pencatatan formal. Dengan pendekatan ini, pesantren tetap dapat berkembang dan mempertahankan keberlangsungan pendidikan serta kegiatan

keagamaannya tanpa bergantung pada sistem administrasi yang ketat.

Berdasarkan hasil dari semua wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih mengandalkan sistem pencatatan keuangan yang manual dan sederhana, tanpa penerapan standar akuntansi yang sistematis. Sumber pemasukan pesantren berasal dari donatur, alumni, masyarakat sekitar, serta pembayaran santri, yang menunjukkan adanya keterikatan sosial dan kepercayaan yang tinggi terhadap pesantren. Namun, sistem pembayaran santri masih menghadapi kendala, seperti ketidakteraturan dan penyalahgunaan dana oleh santri, sehingga pesantren perlu menerapkan kebijakan lebih ketat untuk menjaga stabilitas keuangan. Di sisi lain, pesantren belum memiliki unit usaha mandiri maupun aset produktif yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, sehingga operasionalnya masih sangat bergantung pada bantuan donatur dan iuran santri. Meskipun sistem pengelolaan keuangan lebih fleksibel dan berbasis kepercayaan, transparansi tetap dijaga melalui hasil nyata berupa pembangunan dan kesejahteraan santri. Untuk mencapai kemandirian finansial, pesantren perlu mengembangkan strategi yang lebih berkelanjutan, seperti

pengelolaan aset secara produktif dan peningkatan kapasitas administrasi keuangan agar lebih akuntabel dan sistematis.

2. Penerapan ISAK 35 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

Perubahan dalam penyusunan laporan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih menghadapi banyak tantangan dan membutuhkan waktu, tenaga, serta pengetahuan yang memadai agar dapat menyesuaikan pencatatan keuangan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Hal yang terpenting dalam pelaporan keuangan sesuai pedoman tersebut adalah adanya strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan dan menyiapkan sistem pencatatan yang lebih transparan serta akuntabel sesuai standar yang berlaku. Dimana hal ini didukung berdasarkan data wawancara sebagai berikut:

Hal ini dikonfirmasi oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku

Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Sejauh ini, kami belum menerapkan secara penuh Pedoman Akuntansi Pesantren. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku kas dan catatan sederhana. Kami belum memiliki sistem yang mengikuti standar akuntansi pesantren karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman mengenai pedoman tersebut.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih menggunakan sistem pencatatan keuangan yang bersifat manual dan sederhana, dengan mengandalkan buku kas dan catatan tertulis. Hal ini menunjukkan

⁸⁷ Kyai Moh. Isomuddin, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2025.

bahwa pesantren belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren secara penuh, yang seharusnya mengacu pada prinsip akuntansi yang lebih terstruktur dan sistematis. Faktor utama yang menyebabkan belum diterapkannya pedoman tersebut adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga ahli yang memahami akuntansi maupun sistem pencatatan yang sesuai standar. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap pedoman akuntansi juga menjadi kendala utama, sehingga pengelolaan keuangan masih berjalan dengan metode konvensional tanpa mengikuti standar akuntansi yang baku. Dengan kondisi ini, transparansi dan akuntabilitas keuangan di pesantren masih belum optimal, serta berpotensi menghadapi kendala dalam penyusunan laporan keuangan yang lebih terstruktur di masa mendatang.

Dari pernyataan di atas juga di konfirmasi oleh Ustad M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya:

"Kami mencatat pemasukan dari santri, donatur, dan sumber lainnya secara manual. Pengeluaran juga dicatat dalam buku kas. Namun, kami belum menyusun laporan keuangan secara sistematis seperti neraca atau laporan laba rugi karena belum memiliki tenaga khusus di bidang akuntansi."⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat telah melakukan pencatatan

⁸⁸ M. Rifal Azizi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Januari 2025.

keuangan, tetapi masih menggunakan metode manual tanpa mengikuti standar akuntansi yang baku. Pemasukan dari berbagai sumber, seperti santri dan donatur, serta pengeluaran untuk operasional pesantren dicatat dalam buku kas. Namun, sistem pencatatan ini belum berkembang ke tahap penyusunan laporan keuangan yang lebih kompleks, seperti neraca atau laporan laba rugi. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah tidak adanya tenaga khusus di bidang akuntansi. Ketiadaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam akuntansi menyebabkan pesantren kesulitan dalam mengelola dan menyusun laporan keuangan secara sistematis. Akibatnya, transparansi dan akuntabilitas keuangan belum dapat tercapai secara optimal, yang berpotensi mempersulit pengelolaan keuangan jangka panjang serta evaluasi kondisi keuangan pesantren secara lebih terstruktur.

Dari pernyataan di atas juga dikonfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum

bahwasanya:

"Salah satu kendala utama adalah kurangnya tenaga yang memiliki latar belakang akuntansi. Selain itu, kami juga belum mendapatkan sosialisasi atau pelatihan terkait pedoman ini. Faktor lainnya adalah kesibukan dalam operasional sehari-hari yang membuat pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana."⁸⁹

⁸⁹ M. Ikrom Jailani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan beberapa kendala utama yang dihadapi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dalam menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren. Salah satu faktor utama adalah kurangnya tenaga dengan latar belakang akuntansi, yang menyebabkan pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, pesantren belum mendapatkan sosialisasi atau pelatihan terkait pedoman akuntansi, sehingga pengelola keuangan belum memiliki pemahaman yang memadai untuk menerapkannya. Ketiadaan bimbingan atau pelatihan ini membuat pesantren tetap menggunakan sistem pencatatan manual yang belum terstruktur dengan baik. Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah kesibukan dalam operasional sehari-hari, di mana pengurus pesantren lebih berfokus pada kegiatan pendidikan dan administrasi harian, sehingga pencatatan keuangan sering kali dilakukan dengan cara yang praktis tetapi kurang sistematis. Akibatnya, upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan masih terbatas, dan pesantren menghadapi tantangan dalam mengembangkan sistem keuangan yang lebih profesional.

Berdasarkan dari tiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih menggunakan sistem pencatatan keuangan yang manual dan sederhana, dengan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam buku kas tanpa menyusun

laporan keuangan yang sistematis seperti neraca atau laporan laba rugi. Kurangnya tenaga ahli akuntansi, belum adanya sosialisasi atau pelatihan, serta kesibukan operasional sehari-hari menjadi kendala utama dalam penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren. Akibatnya, transparansi dan akuntabilitas keuangan belum optimal, sehingga pesantren memerlukan bimbingan dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan sistem akuntansi yang lebih baik di masa mendatang.

3. Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah tanggung jawab atau kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atas tindakan, keputusan, atau kinerja yang telah dilakukan. Ini mencakup kewajiban untuk menjelaskan, menyajikan, dan melaporkan segala aktivitas yang menjadi tanggung jawab seseorang atau organisasi kepada pihak yang memiliki hak dan kepentingan untuk meminta pertanggungjawaban.

Hal ini di jelaskan oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami selalu berusaha untuk bertanggung jawab atas dana yang masuk dan keluar. Setiap dana dari donatur maupun wali santri dicatat dan digunakan sesuai dengan peruntukannya. Namun memang, sistem pelaporan kami

masih sangat sederhana, dan belum secara rutin kami umumkan dalam bentuk laporan keuangan resmi. Kami sadar, ke depan perlu ada pembenahan agar semua pihak bisa melihat dengan jelas bagaimana dana dikelola.”

Selanjutnya, dikonfirmasi oleh M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Pencatatan keuangan kami masih manual, jadi terkadang sulit untuk merinci detail penggunaan dana secara rinci dan tepat waktu. Walaupun begitu, setiap kali ada kegiatan atau penggunaan dana besar, kami selalu membuat laporan secara tertulis dan disampaikan kepada pimpinan pondok. Kami ingin lebih akuntabel, tapi kami masih kekurangan sumber daya dan belum terbiasa dengan standar pelaporan seperti ISAK 35.”

Selanjutnya, dikonfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami menyadari pentingnya akuntabilitas, apalagi karena sebagian besar dana berasal dari masyarakat dan donatur. Saat ini kami sedang mencoba menyesuaikan pola pencatatan kami agar lebih terstruktur. Tapi memang masih jauh dari ideal, karena belum ada pelatihan khusus atau sistem keuangan yang baku. Kami berharap ke depan bisa mengadopsi sistem yang lebih baik, misalnya dengan panduan seperti ISAK 35, agar pertanggungjawaban keuangan kami bisa lebih jelas dan dipercaya.”

Selanjutnya, dikonfirmasi oleh H. Cholili selaku donatur Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya pribadi tidak pernah meminta laporan keuangan secara detail dari pihak pondok. Bagi saya, yang penting adalah dana yang saya sumbangkan benar-benar digunakan untuk kepentingan pesantren, seperti pembangunan ruang kelas, asrama, atau fasilitas lainnya. Biasanya saya hanya minta difoto atau diajak melihat langsung progres

pembangunan. Selama saya bisa melihat hasilnya nyata dan sesuai dengan tujuan awal donasi, saya merasa sudah cukup puas dan percaya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat mendeskripsikan bahwa pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat memiliki kesadaran akan pentingnya akuntabilitas keuangan. Mereka berusaha mencatat dan menggunakan dana sesuai peruntukannya, meskipun pencatatan masih dilakukan secara manual dan belum sesuai standar ISAK 35. Laporan keuangan juga belum disusun secara rutin dan resmi karena keterbatasan sumber daya dan pemahaman. Meski demikian, ada keinginan untuk memperbaiki sistem pencatatan agar lebih terstruktur dan akuntabel ke depannya. Dari sisi donatur, akuntabilitas lebih dilihat dari hasil nyata, seperti pembangunan fisik, dan tidak menuntut laporan keuangan rinci, selama dana digunakan sesuai tujuan.

2. Transparansi

Transparansi adalah suatu keadaan di mana sesuatu, informasi, atau proses dapat dilihat, dipahami, dan diakses secara terbuka dan jelas. Dalam konteks pemerintahan, transparansi berarti keterbukaan informasi dan proses pengambilan keputusan kepada publik. Dengan adanya transparansi, masyarakat dapat lebih mudah memahami dan mengawasi kinerja pemerintah.

Hal ini di jelaskan oleh Kyai Moh. Isomuddin, M.Pd.I selaku Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk saat ini, kami belum memiliki sistem pelaporan yang terbuka secara rutin. Biasanya laporan hanya kami sampaikan kepada internal saja. Tapi jika ada permintaan dari wali santri atau donatur, kami siap menjelaskan. Kami tahu transparansi itu penting, dan kami berencana membuat sistem pelaporan yang lebih terbuka ke depannya.”

Selanjutnya, dikonfirmasi oleh M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami mencatat semua pemasukan dan pengeluaran, tapi memang belum kami tampilkan dalam bentuk laporan yang bisa diakses semua pihak. Keterbatasan tenaga dan belum adanya sistem digital membuat kami kesulitan menyampaikan informasi keuangan secara luas. Tapi setiap kali ada pembangunan atau kegiatan besar, kami usahakan untuk menyampaikan informasi kepada para pihak terkait.”

Selanjutnya, dikonfirmasi oleh Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Transparansi belum berjalan maksimal karena kami belum memiliki mekanisme pelaporan yang baku. Laporan keuangan masih bersifat internal dan belum dipublikasikan secara terbuka. Namun, kami sedang berusaha membuat dokumentasi yang lebih rapi, agar ke depan bisa kami bagikan kepada wali santri dan donatur secara berkala.”

Selanjutnya, dikonfirmasi oleh H. Cholili selaku donatur Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau menjelaskan bahwa:

“Selama ini saya tidak pernah menerima laporan keuangan secara langsung, tapi biasanya saya diberi tahu hasilnya,

misalnya lewat foto pembangunan atau cerita dari pengurus. Saya pribadi tidak masalah selama saya tahu dana yang saya berikan digunakan dengan baik. Tapi akan lebih bagus kalau ada laporan rutin, supaya makin percaya.”

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mendeskripsikan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih belum maksimal. Para pengurus menyampaikan bahwa laporan keuangan belum disampaikan secara terbuka kepada publik atau pihak eksternal seperti wali santri dan donatur. Informasi keuangan umumnya masih bersifat internal dan hanya diberikan jika diminta. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan belum adanya sistem pelaporan yang baku dan digital. Meskipun demikian, pihak pesantren menunjukkan itikad untuk memperbaiki sistem transparansi di masa mendatang dengan menyiapkan dokumentasi yang lebih rapi dan mudah diakses. Dari sisi donatur, transparansi dianggap cukup selama hasil penggunaan dana dapat dilihat secara nyata, seperti pembangunan fasilitas. Namun, adanya laporan rutin tetap diharapkan agar kepercayaan terhadap pesantren semakin kuat.

C. Pembahasan Temuan

1. Pengelolaan Laporan Keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dalam pencatatan laporan keuangannya saat ini hanya dilakukan oleh santri, terutama dalam hal pembayaran uang listrik, air, serta SPP setiap bulannya. Namun, pencatatan tersebut masih belum sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang akuntansi serta keterbatasan sumber daya manusia di pesantren. Hingga saat ini, standar akuntansi keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren belum diterapkan sama sekali. Oleh karena itu, diperlukan adanya SDM yang memiliki keahlian di bidang akuntansi agar laporan keuangan pesantren dapat tersusun secara lebih baik, rapi, dan sesuai dengan standar yang semestinya.

Penyusunan laporan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat hingga kini belum sepenuhnya mengikuti Pedoman Akuntansi Pesantren serta ISAK 35. Salah satu penyebabnya adalah sistem pencatatan keuangan yang masih dilakukan oleh santri dan santriwati, yang hanya mencatat pemasukan dari pembayaran bulanan, seperti SPP, listrik, dan air, yang dibayarkan oleh para santri. Setelah dana terkumpul, uang tersebut kemudian diserahkan kepada ketua pengurus pesantren. Namun, secara keseluruhan, sistem pencatatan

keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih belum terorganisir dengan baik dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang seharusnya diterapkan.

Laporan keuangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat hingga saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan ISAK 35. Adapun laporan keuangan yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat adalah sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan ini menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto yang dimiliki oleh yayasan pondok pesantren, serta bagaimana hubungan antara unsur-unsur tersebut pada periode tertentu. Berikut adalah rekomendasi laporan posisi keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat menurut

ISAK 35:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 4.2
Rekomendasi Laporan Posisi Keuangan
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
Per 2024

	20x4	20x5
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	Rp 707.951.222	-
Piutang	Rp 227.330.450	-
Investasi jangka pendek	-	-
Aset lancar lainnya	<u>Rp 1.032.447.125</u>	-
Total Aset Lancar	<u>Rp 1.967.728.797</u>	-
Aset Tidak Lancar		
Properti investasi	Rp 56.679.500	-
Investasi jangka panjang	-	-
Aset tetap	<u>Rp 54.767.826.471</u>	-
Total Aset Tidak Lancar	Rp 54.824.505.971	-
TOTAL ASET	Rp 56.792.234.768	-
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Pendapatan diterima di muka	-	-
Utang jangka pendek	<u>Rp 28.698.000</u>	-
Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp 28.698.000	-
Liabilitas Jangka Panjang		
Utang jangka panjang	-	-
Liabilitas imbalan kerja	-	-
Total Liabilitas Jangka Panjang	-	-
Total Liabilitas	Rp 28.698.000	-
ASET NETO		
Tanpa pembatasan	Rp 2.672.692.049	-
Dengan pembatasan dari pemberi sumber daya	<u>Rp 54.090.844.719</u>	-
Total Aset Neto	Rp 56.763.536.768	-
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	Rp 56.792.234.768	-

Sumber diolah oleh peneliti

Gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat. Penerapan ISAK 35 membawa perubahan signifikan pada penyajian laporan keuangan pondok

pesantren. Laporan menjadi lebih akuntabel, transparan, dan sesuai dengan prinsip entitas nirlaba, khususnya dalam pengelompokan aset neto dan pengungkapan penggunaan dana donatur. Ini sangat penting dalam membangun kepercayaan masyarakat dan donatur terhadap pengelolaan keuangan pesantren.

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat, pencatatan laporan keuangan masih belum mencakup aspek aset, liabilitas, dan aset neto. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, kesadaran akan pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi masih kurang mendapat perhatian optimal. Sebaliknya, di beberapa pondok pesantren lain, terutama yang telah menerapkan sistem akuntansi yang lebih modern, pencatatan keuangan sudah mencakup aspek-aspek tersebut. Laporan keuangan mereka lebih terstruktur dan mencerminkan kondisi keuangan pesantren secara transparan. Aset yang dimiliki dicatat dengan jelas, liabilitas atau kewajiban pesantren terdokumentasi dengan baik, serta aset neto yang mencerminkan keseimbangan keuangan pesantren dapat diketahui dengan pasti. Selain itu, beberapa pondok pesantren juga telah menerapkan standar akuntansi keuangan pesantren, misalnya dengan mengacu pada ISAK 35 atau standar akuntansi lain yang sesuai. Dengan adanya pencatatan yang lebih sistematis dan

transparan, pondok pesantren tersebut dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, meningkatkan akuntabilitas, serta mempermudah pelaporan kepada pihak terkait, seperti donatur dan masyarakat.

2. Laporan Aktivitas

Laporan aktivitas memuat informasi mengenai kinerja keuangan pondok pesantren. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat tidak pernah mencatat laporan aktivitas keuangan yang terjadi di dalamnya. Sumber pemasukan pesantren ini berasal dari kontribusi santri yang membayar SPP bulanan, seperti biaya listrik dan air. Namun, pesantren tidak mencatat secara rinci jumlah pemasukan yang diterima. Selain dari iuran santri, dana juga diperoleh dari sumbangan masyarakat, alumni, serta wali santri, terutama ketika pesantren sedang mengadakan proyek pembangunan. Sayangnya, pemasukan tersebut tidak dicantumkan dalam laporan keuangan secara resmi.

3. Laporan Arus Kas

Untuk memperoleh informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas pada Yayasan Pondok Pesantren, dapat merujuk pada laporan arus kas dalam suatu periode tertentu. Berikut ini merupakan laporan arus kas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat:

Tabel 4.3

**Rekomendasi Laporan Arus Kas
Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
Per 2024**

	2024	20x5
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	-	-
Penerimaan lain-lain	Rp 2.047.779.865	-
Bunga yang dibayarkan	-	-
Penyusutan	Rp 1.791.833.175	-
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	-	-
Piutang siswa	Rp 171.099.850	-
Koreksi piutang sebelumnya	-Rp 32.559.114	-
Uang muka	Rp 195.495.300	-
Utang Lain-lain	-	-
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>Rp 4.173.649.076</u>	-
AKTIVITAS INVESTASI		
Pembelian aset tetap	-Rp 5.638.427.500	-
Penerimaan dari penjualan investasi	-	-
Penerimaan hasil investasi	-	-
Pembelian investasi	-Rp 31.000.000	-
<i>Kas Yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>-Rp 5.669.427.500</u>	-
AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi investasi bangunan	-	-
Aktivitas pendanaan lain:		
Pembayaran uang jangka panjang	-	-
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	-	-
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	-Rp 1.495.778.424	-
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	Rp 2.203.729.646	-
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	Rp 707.951.222	-

Sumber diolah oleh peneliti

Gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat setelah penerapan ISAK 35, laporan arus kas disesuaikan agar lebih mencerminkan karakteristik entitas nirlaba seperti pondok pesantren. ISAK 35 mengatur bahwa dana yang diterima dari donatur, yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas utama entitas, harus diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan, bukan aktivitas operasi. Oleh karena itu, dalam laporan arus kas setelah penerapan ISAK 35, penerimaan dari donatur dipindahkan dari aktivitas operasi ke aktivitas pendanaan.

Secara keseluruhan, penerapan ISAK 35 menjadikan laporan arus kas lebih transparan, akuntabel, dan mencerminkan kondisi keuangan pondok pesantren secara lebih tepat. Penyajian laporan ini memberikan informasi yang lebih relevan bagi para pemangku kepentingan seperti donatur, pengurus yayasan, maupun instansi pemerintah.

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis dengan mengikuti urutan yang sesuai dengan komponen utama dalam laporan keuangan. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, catatan ini berfungsi untuk memberikan informasi tambahan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, serta laporan arus kas, dapat disimpulkan bahwa catatan atas laporan keuangan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih belum tersusun dengan baik dan belum sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren. Penyajiannya masih jauh dari standar yang diharapkan, sehingga informasi keuangan yang tersedia kurang dapat dipahami dengan jelas. Padahal, tujuan utama dari catatan atas laporan keuangan adalah untuk menunjukkan tingkat kepatuhan pesantren terhadap Pedoman Akuntansi Pesantren dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, catatan ini juga berisi kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh pesantren serta memberikan penjelasan mengenai pos-pos dalam laporan keuangan yang dianggap penting bagi pesantren dan para pemangku kepentingan.

Dalam praktiknya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat menghadapi berbagai kendala dalam menyusun laporan keuangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dari pengurus pesantren mengenai konsep dan prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Banyak pengurus pesantren yang belum memahami pentingnya pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga laporan keuangan yang dibuat masih kurang sistematis dan tidak mencerminkan kondisi keuangan

pesantren secara akurat. Selain itu, minimnya perhatian terhadap pencatatan keuangan menyebabkan banyak transaksi keuangan yang tidak terdokumentasi dengan baik, termasuk penerimaan dana dari berbagai sumber seperti iuran santri, sumbangan masyarakat, serta donasi dari alumni dan wali santri. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan tenaga ahli di bidang akuntansi yang dapat membantu dalam penyusunan laporan keuangan secara lebih terstruktur dan sistematis. Dengan adanya SDM yang kompeten, diharapkan pengelolaan keuangan di pesantren dapat lebih transparan, akuntabel, serta sesuai dengan standar yang berlaku.

2. Penerapan ISAK 35 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki berbagai kegiatan operasional dan unit usaha untuk mendukung keberlangsungan pesantren. Dalam pengelolaan keuangan, pesantren menerapkan sistem pencatatan yang masih sederhana dan belum sepenuhnya mengikuti standar akuntansi yang berlaku untuk entitas nirlaba.

Pencatatan keuangan di pesantren dilakukan secara manual oleh bendahara umum dengan metode berbasis kas. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat secara sederhana tanpa adanya sistem pencatatan akrual yang memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan terstruktur. Laporan keuangan yang dihasilkan masih terbatas pada rekapitulasi saldo keuangan, laporan kas bulanan, dan laporan belanja.

Meskipun pesantren memiliki beberapa unit usaha seperti koperasi, kantin, dan usaha lainnya, pencatatan keuangan unit usaha ini belum terintegrasi dengan laporan keuangan utama. Hal ini menyebabkan sulitnya memantau kondisi keuangan pesantren secara keseluruhan dan dapat berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, pencatatan aset neto dari dana hibah, infaq, dan wakaf belum dilakukan secara sistematis. Dana yang diterima dari berbagai sumber belum dikelola dalam bentuk laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan pesantren dengan jelas. Tidak adanya pencatatan aset neto ini juga dapat menghambat proses audit dan transparansi keuangan kepada donatur serta pihak yang berkepentingan.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat saat ini masih mengelola laporan keuangannya secara manual, yakni melalui pencatatan sederhana menggunakan buku tulis atau format excel tanpa standar baku. Pencatatan tersebut umumnya hanya mencakup kas

masuk dan kas keluar tanpa klasifikasi yang sistematis sesuai dengan prinsip akuntansi. Akibatnya, informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut cenderung terbatas dan tidak mencerminkan posisi keuangan pesantren secara menyeluruh, sehingga menyulitkan dalam hal evaluasi keuangan, akuntabilitas, dan transparansi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Di sisi lain, jika laporan keuangan pondok pesantren disusun berdasarkan ISAK 35, maka pelaporan akan mengikuti standar yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. ISAK 35 mengatur penyajian laporan keuangan untuk entitas nirlaba, seperti pondok pesantren, dengan mencakup laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Dengan penerapan ISAK 35, pendapatan dan beban dapat diklasifikasikan secara jelas, aset dan kewajiban dicatat secara tepat, serta laporan keuangan dapat disajikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal ini tentu akan mendorong peningkatan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana pesantren kepada para donatur, santri, wali santri, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan demikian, perbandingan antara pencatatan manual dan penerapan ISAK 35 menunjukkan adanya kebutuhan penting untuk melakukan pembenahan sistem pelaporan keuangan demi mencapai tata kelola pesantren yang lebih profesional dan terpercaya. Berikut tabulasi perbandingan antara laporan keuangan

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dengan laporan keuangan menurut ISAK 35:

Tabel 4.5
Perbandingan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dengan Laporan Keuangan menurut ISAK 35

Aspek	Pencatatan Manual	Menggunakan ISAK 35
Format dan Struktur Laporan	Tidak baku, hanya catatan kas masuk dan keluar	Mengacu pada standar ISAK 35: - Laporan Posisi Keuangan - Laporan Aktivitas - Laporan Perubahan Aset Neto - Laporan Arus Kas - Catatan atas Laporan Keuangan
Dasar Pencatatan	Basis kas	Basis akrual
Klasifikasi Transaksi	Tidak terklasifikasi dengan jelas	Terklasifikasi berdasarkan aktivitas: operasional, investasi, dan pendanaan
Tujuan Pelaporan	Untuk keperluan internal pesantren	Untuk akuntabilitas dan transparansi kepada stakeholder
Kesesuaian dengan Standar Akuntansi	Tidak mengikuti standar akuntansi	Mengikuti PSAK dan ISAK 35 untuk entitas nirlaba
Transparansi dan Akuntabilitas	Rendah, sulit diverifikasi	Tinggi, dapat diaudit dan dibandingkan
Kemudahan Evaluasi	Sulit dianalisis	Mudah dianalisis dan digunakan untuk pengambilan keputusan

Sumber diolah oleh peneliti

3. Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari pihak pengelola dalam mengelola dana yang diterima, baik dari donatur, wali santri, maupun sumber lainnya. Hal ini terlihat dari upaya pengurus dalam mencatat dan menggunakan dana sesuai dengan peruntukannya. Namun, pencatatan tersebut masih dilakukan secara manual dan belum mengikuti standar akuntansi yang berlaku, seperti ISAK 35.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus memiliki niat dan komitmen untuk bertanggung jawab atas dana yang dikelola, mereka masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam akuntansi serta belum tersedianya sistem pelaporan keuangan yang terstruktur. Selain itu, laporan keuangan belum disusun secara rutin dan belum diumumkan secara luas kepada pihak eksternal. Dari sudut pandang donatur, akuntabilitas tidak selalu dituntut dalam bentuk laporan keuangan tertulis.

Donatur lebih menekankan pada bukti nyata dari penggunaan dana, seperti pembangunan fisik dan peningkatan fasilitas pondok. Selama dana digunakan sebagaimana mestinya

dan hasilnya dapat dilihat langsung, maka hal itu dianggap sudah cukup akuntabel. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa akuntabilitas di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sudah ada secara prinsip, namun belum terimplementasi secara maksimal sesuai dengan standar akuntansi keuangan pesantren. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pondok untuk mulai melakukan pembenahan sistem pencatatan dan pelaporan yang lebih baik.

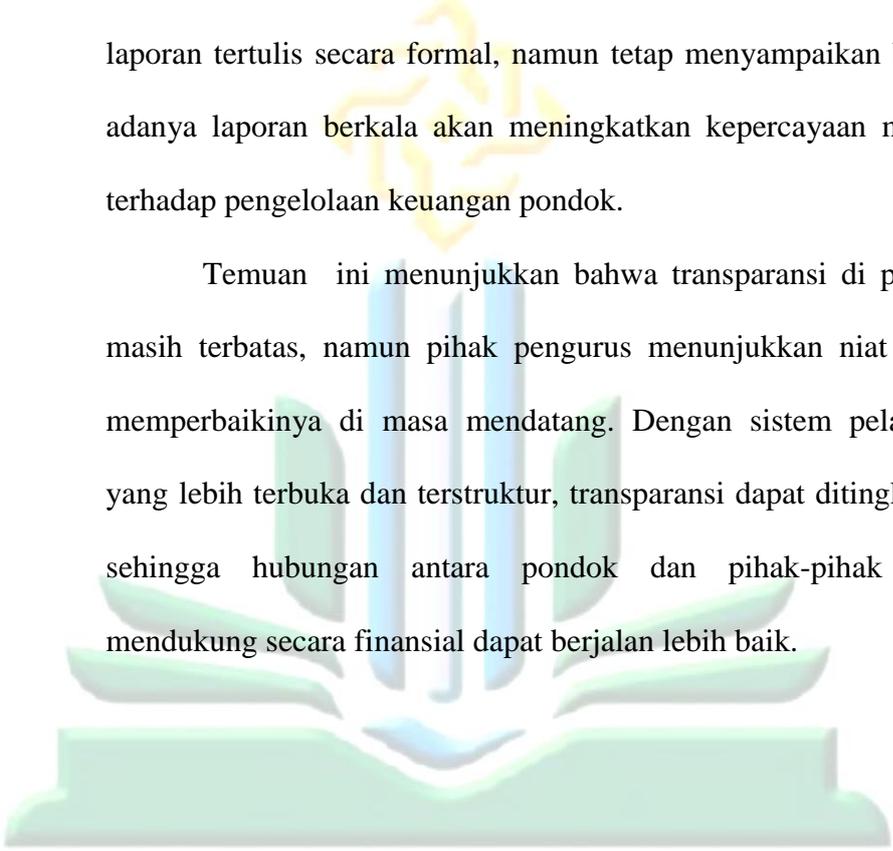
2. Transparansi

Transparansi dalam pengelolaan keuangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat juga menunjukkan kondisi yang serupa dengan akuntabilitas. Para pengurus menyatakan bahwa saat ini belum ada sistem pelaporan keuangan yang dibuka secara rutin kepada wali santri atau donatur. Laporan yang ada bersifat internal dan hanya diberikan apabila ada permintaan.

Keterbatasan ini disebabkan oleh belum adanya sistem pelaporan keuangan yang baku, penggunaan metode pencatatan manual, serta belum adanya tenaga khusus yang mengelola informasi keuangan secara terbuka. Meskipun begitu, setiap kali ada kegiatan besar seperti pembangunan, pihak pondok berusaha menyampaikan perkembangan secara informal melalui dokumentasi foto atau penjelasan langsung kepada pihak terkait.

Dari sisi donatur, transparansi dianggap cukup selama penggunaan dana dapat dilihat hasilnya. Donatur tidak menuntut laporan tertulis secara formal, namun tetap menyampaikan bahwa adanya laporan berkala akan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap pengelolaan keuangan pondok.

Temuan ini menunjukkan bahwa transparansi di pondok masih terbatas, namun pihak pengurus menunjukkan niat untuk memperbaikinya di masa mendatang. Dengan sistem pelaporan yang lebih terbuka dan terstruktur, transparansi dapat ditingkatkan sehingga hubungan antara pondok dan pihak-pihak yang mendukung secara finansial dapat berjalan lebih baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di lakukan mengenai analisis penerapan pedoman akuntansi pesantren untuk Meningkatkan Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat dapat disimpulkan bahwa:

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih mengandalkan sistem pencatatan keuangan yang manual dan sederhana tanpa penerapan standar akuntansi yang sistematis. Sumber pemasukan utama berasal dari donatur, alumni, masyarakat sekitar, serta pembayaran santri, yang mencerminkan kepercayaan dan keterikatan sosial yang tinggi terhadap pesantren. Namun, sistem pembayaran santri masih menghadapi kendala seperti ketidakteraturan dan potensi penyalahgunaan dana, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih ketat untuk menjaga stabilitas keuangan. Selain itu, pesantren belum memiliki unit usaha mandiri atau aset produktif sebagai sumber pendapatan tambahan, sehingga masih sangat bergantung pada bantuan eksternal. Meskipun sistem pengelolaan keuangan berbasis kepercayaan, transparansi tetap dijaga melalui hasil nyata berupa pembangunan dan kesejahteraan santri. Untuk mencapai kemandirian finansial, pesantren perlu mengembangkan strategi keberlanjutan, seperti pengelolaan aset secara produktif dan peningkatan kapasitas administrasi keuangan agar lebih akuntabel dan sistematis.

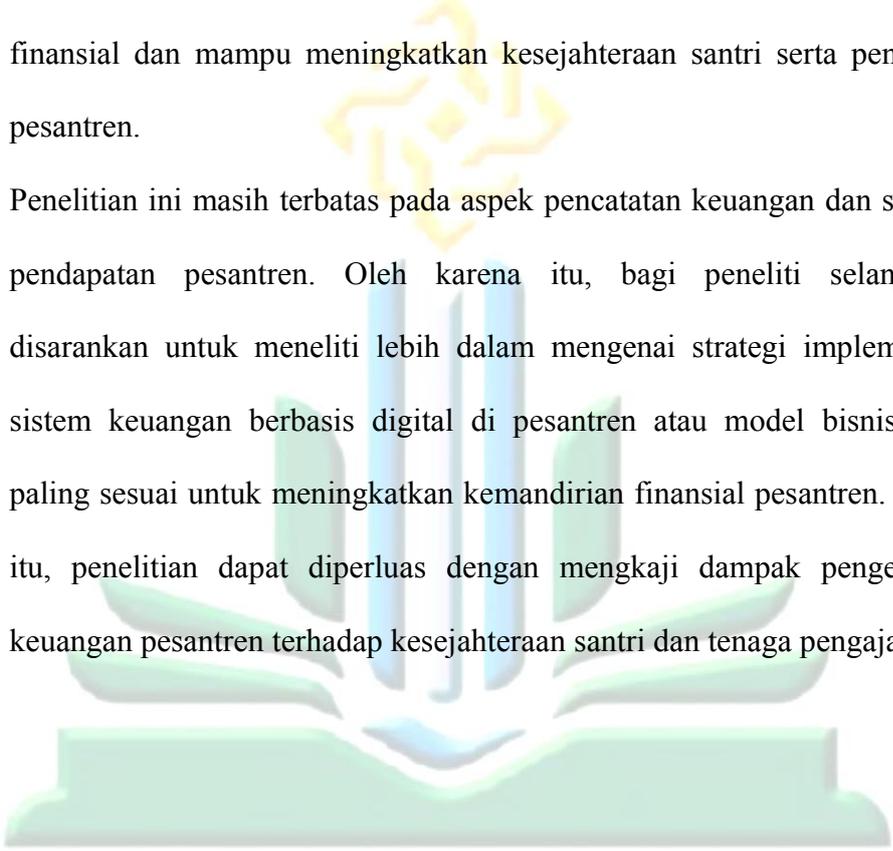
2. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat masih menggunakan sistem pencatatan keuangan manual dan sederhana tanpa standar akuntansi yang sistematis. Pemasukan pesantren berasal dari donatur, alumni, masyarakat sekitar, serta pembayaran santri, mencerminkan kepercayaan sosial yang tinggi. Namun, sistem pembayaran santri menghadapi kendala seperti ketidakteraturan dan penyalahgunaan dana, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih ketat untuk menjaga stabilitas keuangan. Selain itu, pesantren belum memiliki unit usaha mandiri atau aset produktif sebagai sumber pendapatan tambahan, sehingga masih bergantung pada bantuan eksternal. Meskipun berbasis kepercayaan, transparansi tetap dijaga melalui hasil nyata berupa pembangunan dan kesejahteraan santri. Untuk mencapai kemandirian finansial, pesantren perlu mengembangkan strategi berkelanjutan, seperti pengelolaan aset produktif dan peningkatan kapasitas administrasi keuangan yang lebih akuntabel dan sistematis.

B. Saran

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat sebaiknya mulai beralih dari sistem pencatatan manual ke sistem pencatatan digital atau menggunakan perangkat lunak akuntansi sederhana. Hal ini dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta mempermudah pengelolaan keuangan secara lebih sistematis.
2. Untuk mengurangi ketergantungan pada donatur dan iuran santri, pesantren perlu mengembangkan unit usaha mandiri yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Misalnya, dengan membuka koperasi

pesantren, usaha pertanian, atau jasa keterampilan berbasis santri. Dengan adanya sumber pendapatan mandiri, pesantren dapat lebih stabil secara finansial dan mampu meningkatkan kesejahteraan santri serta pengelola pesantren.

3. Penelitian ini masih terbatas pada aspek pencatatan keuangan dan sumber pendapatan pesantren. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi implementasi sistem keuangan berbasis digital di pesantren atau model bisnis yang paling sesuai untuk meningkatkan kemandirian finansial pesantren. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan mengkaji dampak pengelolaan keuangan pesantren terhadap kesejahteraan santri dan tenaga pengajar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Algazali, Baharudin Yusuf, Muhammad Hi Hasan, and Farid Madjodjo, 'Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pondok Pesantren Pada Pondok Pesantren Harisul Khairaat Tidore', *Akrab Juara*, 6.5 (2021), pp. 1–23
- Amjadallah A, Atieq, Khanifah, and Gus Hanifah Nuranisya, 'Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Transparansi Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren', *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 2.01 (2023), pp. 13–27, doi:10.34001/jrei.v2i01.504
- Aryo Sudibyo, Yudha, and Dewi Susilowati, 'Fenomena Kualitas Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren Dan PSAK No. 45.', *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 4.1 (2019), pp. 19–39 <<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/sar/>>
- Baehaqi, Ahmad, Nida Faradila, Lutfi Zulkarnain, Kata Kunci, : Akuntabilitas, Akuntansi Dan, and others, 'Akuntabilitas Dalam Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Di Indonesia', *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10.1 (2021), pp. 44–53
- Darmi, I, 'Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Rokan Hulu, Riau', *Skripsi*, 2021, p. 146 <<http://repository.uin-suska.ac.id/44250/>>
- Dewi, Divina Mahardika, Winwin Yadiati, and Citra Sukmadilaga, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren', *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 13.1 (2023), p. 219, doi:10.30588/jmp.v13i1.783
- Firdausi, Indira Cahyaning, and Muhammad Al Amin, 'Akuntabilitas Pondok Pesantren Dalam Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar', *Borobudur Accounting Review*, 1.1 (2021), pp. 57–65, doi:10.31603/bacr.4880
- Firmansyah, Ivan Ade, 'Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Zaenuddin Tegal', *Skripsi UNIVERSITAS PANCA SAKTI TEGAL 2019*, 2019
- Is'adi, Munir, and Nur Ika Mauliyah, 'Pengelolaan Keuangan Yang Akuntabel Pada Lembaga Amil Zakat Azka Jember', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 2.2 (2022), pp. 93–98, doi:10.36908/akm.v2i2.322
- Khodijah, Siti, and Tien Yustini, 'Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas Dan Responsibilitas Terhadap Kinerja Guru Pada Pondok Pesantren Muqim Sunnah Palembang', *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 3.2 (2022), pp. 72–83, doi:10.52333/ratri.v3i2.909

- Maalovon, Mohammad Aalivon, and et al. Priyadi, 'Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Laporan Keuangan Pondok Pesantren Assalafi Alfithrah Surabaya', *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12.11 (2023), pp. 1–16
- Masruroh, Nikmatul, and Farah Zahirah, 'Strategi Branding Dalam Mengimplementasikan Pesantren Preneur', *Istinbath*, 18.1 (2019), pp. 46–75, doi:10.20414/ijhi.v18i1.150
- Mauliddiyah, Nurul L, 'Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pengeolaan Dana Pada Pondok Pesantren Hadiqotul Ulum', *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda*, 2021, p. 6
- Nikmatul Masruroh and Farah Zahirah, 'Strategi Branding Dalam Mengimplementasikan Pesantren Preneur', *Istinbath*, 18.1 (2019), pp. 46–75, doi:10.20414/ijhi.v18i1.150.
- Nimpuna, D I, 'Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Rekompak', *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 1.Juli (2024) <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4235>>
- Novita Alaika Sari, Ana Sopanah, and Dwi Anggarani, 'Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Pada Masjid Sabilillah Di Kota Malang Berdasarkan ISAK 35', *Journal of Public and Business Accounting*, 3.1 (2022), pp. 27–40, doi:10.31328/jopba.v3i1.223
- Nusantara, Jurnal Penelitian, 'Analisis Sistem Pelaporan Keuangan Di PTPN 1 Regional 4 Jember Sebagai Perusahaan Tembakau BUMN Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara', 1.2020 (2025), pp. 370–76
- Prasetyo, Aji, 'Pembinaan Pelatihan Pembukuan Laporan Keuangan Terhadap Wajib Pajak UMKM Di Jakarta', *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, 1.1 (2020), pp. 34–39
- Quran NU Online, "Surat Ar-Rahman Ayat 9: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap," 2025, <https://quran.nu.or.id/ar-rahman/9>.
- Robbaniyah, Qiyadah, and Roidah Lina, 'Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta', *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1.1 (2022), pp. 1–10, doi:10.59944/amorti.v1i1.5
- Rozaidin, Muhamad, and Hendri Hermawan Adinugraha, 'Penerapan Akuntansi Pondok Pesantren (Studi Pada Koperasi Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan)', *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4.2 (2020), p. 123, doi:10.30983/es.v4i2.3716
- Ruci, Dewa, and Henri Prasetyo, 'Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Di

Pondok Pesantren Al I'Tishom Kubu Raya', *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5.3 (2022), pp. 406–22, doi:10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1168

Sari, Erika Novita, Nadia Azalia Putri, Maharani Adie Firyal R R, Rosidatun Nisa, U I N Kiai, Haji Achmad, and others, 'Implementasi Penerapan SAK ETAP Dalam Pencatatan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Umum Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Perusahaan Umum Daerah Perkebunan Kahyangan Jember Sebuah Badan Usaha Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Yang Umum (Reeve Dkk , 200', 5.2 (2024), pp. 72–80

Winda Amaliah, 'Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Air Hitam Lampung Barat)', *Skripsi Program Studi Akuntansi Syariah*, 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan Akuntansi Pesantren - Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pencatatan keuangan 2. Penyusunan laporan keuangan 3. Sumber dan penggunaan dana 4. Akuntabilitas keuangan. 	<p>Data Primer</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat. - Ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat. - Bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat. <p>Data Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Dokumentasi 	<p>Pendekatan Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif <p>Jenis Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif <p>Teknik Pengumpulan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>Analisis Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengumpulan Data - Reduksi Data - Penyajian Data - Penarikan Kesimpulan/Verifikasi <p>Keabsahan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik - Triangulasi Waktu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengelolaan Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat 2. Bagaimana penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : ZoeniEfendi
 NIM : 212105030043
 Jurusan/Prodi : Akumansi Syariah
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Judul Skripsi : Analisis Penerapan Pedoman Akumansi Pesantren Untuk Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan subitansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Jember, 11 April 2025

Yang bertanda tangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Zoeni Efendi

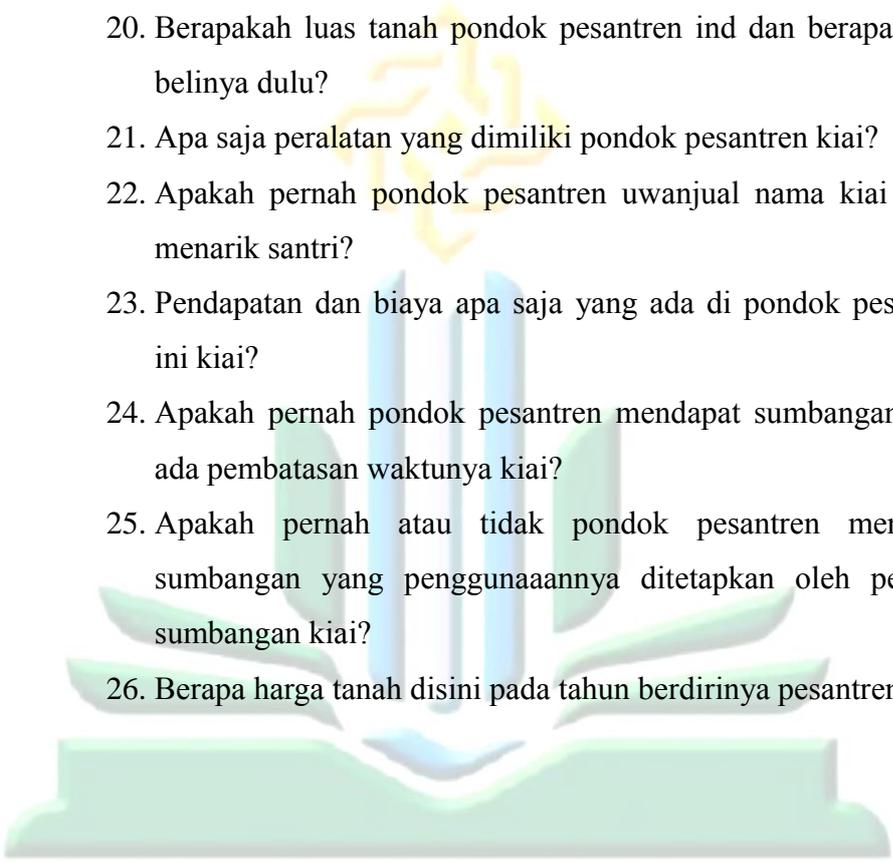
Nim. 212105030043

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum?
2. Apa Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahull Ulum?
3. Berapa jumlah santri disini?
4. Apakah sudah mengetahui akuntansi itu apa?
5. Seberapa penting penerapan akuntansi pesantren?
6. Apakah telah mengetahui dalam penyusunan laporan keuangan pesantren secara benar?
7. Apakah sudah mengetahui bahwa pemerintah telah meresmikan adanya Pedoman Akuntansi Pesantren?
8. Apakah pondok pesantren disini memiliki pemasukan tetap perbulannya? Kalau iya kira-kira berapa?
9. Bagaimana pencatatan keuangan disini?
10. Apa yang menjadi faktor tidak dilakukan penerapan akuntansi pesantren?
11. Apakah ada kendala selama mengurus keuangan pondok pesantren?
12. Darimana saja pemasukan kas pondok pesantren Miftahull Ulum?
13. Apakah ada atau tidak santri yang menunggak membayar bulanan kiai?
14. Apakah pondok pesantren disini memiliki usaha?
15. Bagaimana pengelolaan persediaan barang usaha?
16. Pernah ada atau tidak santri melakukan pembayaran diawal kiai?
17. Ada atau tidak aset lain, seperti alat tulis, kitab dan lain sebagainya untuk kebutuhan pondok kiai?
18. Apakah pondok pesantren Miftahull Ulum menanamkan dana atau investasi ke pihak lain kiai?

19. Adakah bangunan atau tanah pondok pesantren yang disewakan kiai?
20. Berapakah luas tanah pondok pesantren ind dan berapa harga belinya dulu?
21. Apa saja peralatan yang dimiliki pondok pesantren kiai?
22. Apakah pernah pondok pesantren uwanjual nama kiai untuk menarik santri?
23. Pendapatan dan biaya apa saja yang ada di pondok pesantren ini kiai?
24. Apakah pernah pondok pesantren mendapat sumbangan yang ada pembatasan waktunya kiai?
25. Apakah pernah atau tidak pondok pesantren menerima sumbangan yang penggunaannya ditetapkan oleh pemberi sumbangan kiai?
26. Berapa harga tanah disini pada tahun berdirinya pesantren?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: info@uinkhas.ac.id Website: <https://web.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B-27 /Un.22/7.a/PP.00.9/01/2025 07 Januari 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
Jalan Pesantren RT. 006 RW. 002 Dusun Krajan 1, Glagahwero, Kecamatan Kalisat,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68193

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diizinkan mahasiswa berikut :

Nama : Zaeni Efendi
NIM : 212105030043
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Akuntansi Syariah

Guna melakukan Penelitian Riset Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Untuk Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan di Lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Dekan
Wakil Dekan B dan Akademik,

Nurdi Widyawati Islami Rahayu





PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM

DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT KAB. JEMBER

AKTA NOTARIS : No.19 Tanggal 12 Oktober 2015

SK.KemenKumHam : AHU-0016864.AH.01.04 Th.2015

Nomor Ijin Operasional : 72/35/09/10 Tanggal 27 Juli 2015

Sekretariat : Jl. Diponegoro Gg. Pesantren Glagahwero Kalisat Jember 68193 Telp. 0331 591515

Nomor : YPMUK_PPML/PP.00.7/085/SK/IV/2025

Jember, 20 Februari 2025

Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. K. MOH. ISOMUDDIN, M.Pd.
 Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
 Alamat : Jl. Diponegoro Gg. Pesantren Glagahwero Kalisat Jember 68193

Menerangkan bahwa :

Nama : ZAENI EFENDI
 NIM : 212105030043
 Program studi : Akuntansi Syariah
 Judul Penelitian : Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Untuk Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat

Benar benar telah melakukan penelitian di Lembaga kami sejak 7 Januari sampai 20 Februari 2025.
 Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

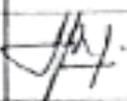
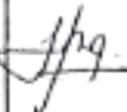
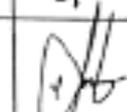


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Zaeni Efendi
 NIM : 212105030043
 Judul : Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Untuk Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat
 Lokasi : Jl. KH. Umar No. 21 Sumberkalong, Sumberkalong, Kec. Kalisat, Kab. Jember Prov. Jawa Timur.

no.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	Rabu, 08 Januari 2025	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada Kepala Pondok Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	
2	Senin, 13 Januari 2025	wawancara dengan Kyai Moh. Isomuddin selaku Kepala Pondok Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	
3	Selasa, 14 Januari 2025	Wawancara lanjutan dengan Kyai Moh. Isomuddin selaku Kepala Pondok Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	
4	Rabu, 15 Januari 2025	Wawancara dengan M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	
5	Kamis, 16 Januari 2025	Wawancara lanjutan dengan M. Rifal Azizi selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	
6	Jumat, 17 Januari 2025	Wawancara dengan Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	
7	Sabtu, 18 Januari 2025	Wawancara lanjutan dengan Ustad M. Ikrom Jailani selaku bendahara Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat	

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan Kyai Moh. Isomuddin selaku kepala Pondok



Wawancara dengan M. Rifal Azizi selaku Ketua Pengurus Pengurus



Wawancara dengan Ustad Ikram Jailani selaku bendahara pengurus



Pengajian Rutin kitab



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Zaeni Efendi
NIM : 212105030043
Semester : VIII (Delapan)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan.mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 09 April 2025
Koordinator Prodj. Akuntansi Syariah,
A/n Ana Pratiwi

[Signature]
Dr. Nur Ika Mauliyah, S.E., M.Ak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalihates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail: feb@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama : ZAENI EFENDI
 NIM : 212105030043
 Program Studi : Akuntansi Syariah
 Judul : Analisis Penerapan Pedoman Akuntansi pesantren untuk meningkatkan Akuntabilitas dan transparansi terhadap Laporan keuangan pada pondok pesantren Miftahul Ulum Kalisat

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi Drillbit, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada aplikasi Drillbit kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Maret 2025
 Operator Drillbit
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

(Hj. Mariyah Ulfah, M.EI)
 NIP. 197709142005012004



BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Zaeni Efendi
 NIM : 212105030043
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 01 Juli 2002
 Alamat : Dusun Krajan, RT 009/RW 003, Desa Sumberwaru, Kecamatan Sukwono, Kabupaten Jember.
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
 Program Studi : Akuntansi Syariah
 Email : zainiefendi91@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Sumberwaru 02 Tahun 2008-2014
2. MTs Miftahul Ulum Kalisat Tahun 2014-2017
3. MA Miftahul Ulum Kalisat Tahun 2017-2020
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2021- 2025

Motto Hidup

“Tetaplah melangkah meskipun tidak secepat berlari, karena setiap langkah kecil yang konsisten akan membawamu lebih dekat pada tujuan. Tidak apa-apa berjalan pelan, asalkan tidak berhenti. Keberhasilan bukan tentang siapa yang paling cepat, tapi siapa yang paling tekun bertahan hingga akhir.”